

BINATANG TERNAK DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tematik)

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad Nabil Habibulloh
NIM. 301200046

Pembimbing:

Dr. Iswahyudi, M. Ag
NIP. 19790307200312003

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2024

ABSTRAK

Habibulloh, Muhammad Nabil, 2024. Binatang Ternak dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik). Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Iswahyudi, M. Ag.

Kata Kunci: Binatang Ternak, *Al-An'ām*, Tafsir Tematik

Penelitian ini dilatar-belakangi oleh fakta bahwa ternak memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Di satu sisi, binatang ternak merupakan salah satu penyedia sumber pangan utama bagi manusia, terutama dalam bentuk daging dan susu. Selain sebagai sumber pangan, binatang ternak juga berperan sebagai penyedia tenaga kerja yakni sebagai alat transportasi. Dari sisi yang lain, al-Qur'an menyebutkan bahwa binatang ternak memiliki banyak peran. Al-Qur'an menggunakan istilah binatang ternak sebagai analogi untuk menggambarkan manusia yang lalai dalam memahami kebenaran, sehingga diserupakan binatang ternak yang hanya mengikuti naluri. Selain itu, binatang ternak juga menjadi media dalam ibadah kurban. Al-Qur'an menjelaskan tujuan hewan ternak diciptakan tidak hanya diperuntukan untuk memenuhi aspek konsumtif manusia semata, namun di balik itu juga terdapat makna tersendiri dari Allah. Berangkat dari latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan binatang ternak dalam al-Qur'an dan memaparkan korelasi binatang ternak dengan kehidupan manusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang binatang ternak dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini mengusung metode penafsiran yaitu tafsir tematik. Tematik merupakan metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema, kemudian di diskusikan dengan berbagai cabang ilmu sehingga dapat di raih penjelasan dan keterangan serta kesimpulan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu kepustakaan (*library research*). Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa istilah binatang ternak dalam al-Qur'an disebut dengan *al-an'ām* yang merangkum empat jenis nama hewan, yakni sapi, unta, kambing, dan sapi. Selanjutnya kategori binatang ternak yang tercantum dalam al-Qur'an adalah sebagai harta benda, penunjang kebutuhan hidup manusia, sumber pelajaran dan konteks hukum. Binatang ternak disebut juga sebagai perumpamaan akhlak buruk manusia dan menjadi bahan kesyirikan manusia untuk sesembahan kepada berhala. Kemudian korelasi binatang ternak dalam al-Qur'an dengan kehidupan manusia tergambar sebagai wujud kasih sayang Allah kepada manusia. Wujud tersebut berupa, *pertama* aspek teologis sebagai sarana hubungan manusia dengan Allah. *Kedua*, aspek personal sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup pribadi. *Ketiga*, sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup bersosial.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Nabil Habibulloh

NIM : 301200046

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : *Al-An'ām* Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap
Kata *Al-An'ām*)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 28 Agustus 2024

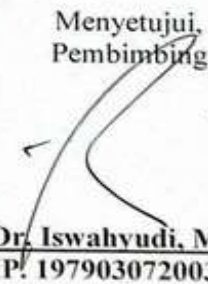
Mengetahui,
Kajur



[Signature]

Erma Ramlatining UH, M.Si
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Iswahyudi, M. Ag
NIP. 19790307200312003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Muhammad Nabil Habibulloh
NIM : 301200046
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Binatang Ternak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 30 September 2024

Dan telah diterima sebagai dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 16 Oktober 2024

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M. Ag
2. Penguji I : Zahrul Fata, M.I.R.K.H., Ph.D
3. Penguji II : Dr. Iswahyudi, M. Ag

Ponorogo, 16 Oktober 2024



Mengetesahkan

Dekan

IAIN

Ponorogo

IAIN

Ponorogo

IAIN

Ponorogo

IAIN

Ponorogo

IAIN

Ponorogo

IAIN

Ponorogo

IAIN

Ponorogo

IAIN

Ponorogo

Dr. Ahmad Munir, M.Ag

NID. 946806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nabil Habibulloh
NIM : 301200046
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi/Tesis : Binatang Ternak dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang kemudian dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 November 2024

Penulis,



Muhammad Nabil Habibulloh

PERNYATAAN KEASLIAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nabil Habibulloh
NIM : 301200046
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : *Al-An'ām* Perspektif Al-Qur'an (Kajian
Tematik Terhadap Kata *Al-An'ām*)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa naskah skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan



Muhammad Nabil Habibulloh

NIM. 301200046

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk bagaimana manusia harus memperlakukan dan memanfaatkan alam sekitarnya. Salah satu elemen penting yang sering dibahas dalam al-Qur'an adalah binatang ternak. Binatang ternak memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an dan juga dalam kehidupan umat Islam hingga saat ini.

Selama ini binatang ternak berperan menjadi sumber bahan pangan manusia. Melalui kegiatan produksi peternakan, binatang ternak dikembangkan dan dipelihara untuk mendapatkan keuntungan dan hasil. Sumber produksi daging adalah dari ternak sapi, unggas, kambing, domba, dan sebagian kecil dari ternak kerbau. Sumber produksi telur berasal dari ayam petelur, itik, puyuh dan ayam kampung. Hasil ternak ini sangat dibutuhkan karena protein hewani yang berasal dari daging, susu, dan telur mengandung delapan asam amino esensial penting yang dibutuhkan oleh tubuh manusia.¹

Berbicara tentang binatang ternak, al-Qur'an sendiri telah menegaskan bahwa binatang ternak diciptakan oleh Allah sebagai salah satu

¹ Nadlirotun Luthfi dkk., *Pengantar Peternakan*, ed. oleh Sepriano dan Efitra (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 18.

sumber rezeki yang halal dan baik bagi manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam surah berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسِفِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ ۖ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۙ (٢١)

Terjemahannya:

“*Sesungguhnya pada hewan-hewan ternak benar-benar terdapat pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari sebagian apa yang ada dalam perutnya (air susu), padanya terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan.*” (QS. Al-Mu'minūn: 21)²

Ayat ini menekankan pentingnya fungsi binatang ternak sebagai salah satu bentuk rahmat Allah yang mencakup kebutuhan pangan, minuman dan manfaat lain seperti alat transportasi dan kulit untuk pakaian.

Al-Qur'an menyebut binatang ternak sebagai *al-an'ām*. Kata *al-an'ām* sendiri terulang sebanyak 32 kali yang tersebar pada ayat-ayatnya, yaitu dalam surah berikut: *Āli- 'Imrān* [3] 14, *al-Mā'idah* [4] 119, *al-An'ām* [6] 136-139, 142, *al-A'rāf* [7] 179, *Yūnus* [10] 24, *an-Naḥl* [16] 5, 66, 80, *Tāhā* [20] 54, *al-Ḥajj* [22] 28, 30, 34, *al-Mu'minūn* [23] 21, *al-Furqān* [25] 44, 49, *asy-Syu'arā* [26] 133, *as-Sajdah* [32] 27, *Fātir* [35] 28, *Yāsīn* [36] 71, *az-Zumar* [39] 6, *Gāfir* [40] 79, *asy-Syūrā* [42] 11, *az-Zukhruf* [43] 12, *an-Nāzi'āt* [79] 33, dan *'Abasa* [80] 32.³ Keseluruhan ayat ini menjelaskan binatang ternak memiliki fungsi yang berbeda-beda.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Penyempurnaan (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 486.

³ Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran* (Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364), 708–9.

Di satu sisi, binatang ternak dipandang sebagai sumber rezeki yang mendukung kehidupan manusia secara fisik, seperti daging, susu dan kulitnya. Di sisi lain, ada ayat-ayat yang menekankan pentingnya aspek spiritual, di mana binatang ternak juga memiliki fungsi dalam ritual ibadah, seperti kurban yang menjadi simbol ketaatan dan ketundukan kepada Allah.

Pada surah berikut dijelaskan bahwa binatang ternak menjadi bentuk sindiran terhadap manusia yang lalai. Kelalaian manusia tersebut di serupakan dengan sifat hewan ternak yang hakikatnya hanya mengikuti naluri instingnya, sebagaimana tercantum dalam ayat berikut:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ
أَضَلُّ سَبِيلًا (٤٤)

Terjemahannya:

“Atau, apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka tidak lain hanyalah seperti hewan ternak. Bahkan, mereka lebih sesat jalannya.” (QS. Al-Furqān: 44)⁴

Kemudian pada surah yang lain, binatang ternak berperan sebagai wujud kecintaan dan kesenangan hidup manusia. Kedudukan binatang ternak digolongkan sebagai harta benda yang sebanding dengan emas dan perak, sebagaimana firman Allah:

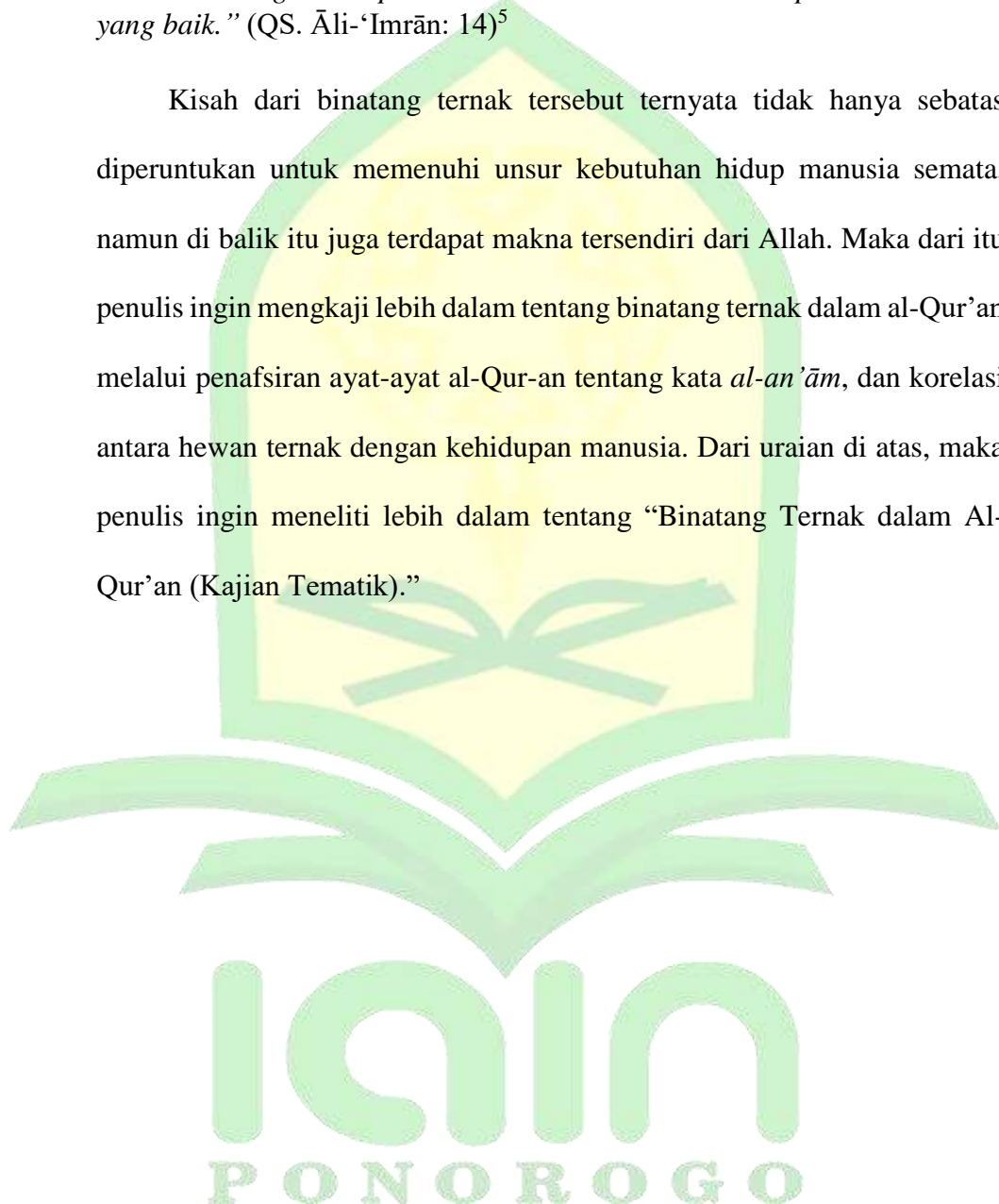
زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاٰبِ (١٤)

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 517.

Terjemahannya:

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” (QS. Āli-‘Imrān: 14)⁵

Kisah dari binatang ternak tersebut ternyata tidak hanya sebatas diperuntukan untuk memenuhi unsur kebutuhan hidup manusia semata, namun di balik itu juga terdapat makna tersendiri dari Allah. Maka dari itu penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang binatang ternak dalam al-Qur’an melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur’an tentang kata *al-an’ām*, dan korelasi antara hewan ternak dengan kehidupan manusia. Dari uraian di atas, maka penulis ingin meneliti lebih dalam tentang “Binatang Ternak dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik).”



⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 67.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kategori binatang ternak dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat binatang ternak dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana korelasi binatang ternak dengan kehidupan manusia dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kategori binatang ternak dalam al-Qur'an.
2. Untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat binatang ternak dalam al-Qur'an.
3. Untuk menjelaskan korelasi binatang ternak dengan kehidupan manusia dalam al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan:
 - a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam memperkaya khazanah keislaman;
 - b. Wujud kontribusi dalam pengembangan ilmu al-Qur'an dan tafsir.
2. Secara Praktis penelitian ini diharapkan:
 - a. Memberikan manfaat;
 - b. Memberikan pemahaman;

- c. Menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya memahami bidang kajian tafsir al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Selama pencarian penulis, terdapat beberapa bentuk tulisan yang berkaitan dengan binatang ternak dalam versi kajian yang berbeda-beda. Adapun beberapa tulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ahmat Syaeful Ali dari UIN Walisongo Semarang tahun 2020 dengan judul “Binatang Ternak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Ayat-ayat Al-an'ām Dengan Pendekatan Sains).” Penelitian ini memiliki kemiripan pada tema bahasan dan kajian pada sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang di himpun. Derajat perbedaan dari penelitian ini dengan penulis kaji adalah pembahasan skripsi ini lebih kompleks terhadap kajian saintifik berupa anatomi, morfologi dan reproduksi hewan ternak.⁶ Sedangkan milik peneliti mengkaji tentang fungsi binatang ternak yang di sebutkan al-Qur'an dan kaitannya dengan kehidupan manusia.

Kedua, skripsi yang ditulis Muhammad Nurul Udma dari Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2022 dengan judul “Hewan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisa Penafsiran Thanthawi Jawhari Mengenai Hewan Halal dan Haram dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim).” Penelitian ini menyinggung sedikit pembahasan tentang al-an'ām

⁶ Ahmat Syaeful Ali, “Binatang Ternak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Ayat-ayat Al-an'ām Dengan Pendekatan Sains)” (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020).

(hewan ternak) sebagai binatang yang halal dikonsumsi. Ciri khas pada penelitian ini adalah secara keseluruhan mengkaji kata hewan dalam al-Qur'an melalui perspektif Thanthawi Jawhari dengan kajiannya fokus mengenai kedudukan binatang halal dan haram.⁷

Ketiga, skripsi yang ditulis Ahmad Fida Machrus dari UIN Walisongo Semarang tahun 2017 dengan tema "Susu Hewan Ternak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)." Pokok bahasan skripsi ini adalah lebih menekankan pada kajian ayat-ayat al-Qur'an yang bertema susu hewan ternak dengan menggunakan pendekatan saintifik. Adapun yang dibahas adalah tentang eksistensi susu dari proses terjadinya susu hewan ternak hingga penjelasan manfaatnya. Penelitian ini berjenis kepustakaan (*library research*) dengan teknik penafsiran menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik).⁸

Keempat, jurnal ditulis oleh Muslich Marzuki Mahdor, Suwarno dan Letri Yuniar Harun dalam jurnal *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* yang berjudul "Eksistensi Hewan Herbivora dalam al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili). Dalam jurnal ini membahas posisi *al-an'ām* sebagai hewan herbivora yang hukumnya sah dijadikan binatang kurban. Penyampaian penafsiran ayat berpatokan pada pendapat Wahbah Zuhaili dengan metode pendekatan ayat tematik.⁹

⁷ Nurul Udma, "Hewan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisa Penafsiran Thanthawi Jawhari Mengenai Hewan Halal dan Haram dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim)" (Skripsi, Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2022).

⁸ Ahmad Fida Machrus, "Susu Hewan Ternak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)" (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Wali Songo, 2017).

⁹ Muslich Marzuki Mahdor, "Eksistensi Hewan Herbivora Dalam Al-Quran (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021).

Kelima, jurnal ditulis oleh Radhiatul Hasnah M yang dipublikasikan Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban dengan judul “*Al-an’ām* menurut al-Qur’an (Isyarat Ilmiah dalam Ayat-ayat tentang Binatang). Pokok bahasan dalam jurnal ini adalah tentang mu’jizat ilmi atau isyarat ilmiah di balik ayat-ayat tentang binatang ternak, antara lain seperti; penciptaan susu antara tahi dan darah dalam QS. An-Nahl: 66 dan Al-Mu’minūn: 21, pemanfaatan kulit dan bulu sesuai dengan QS. An-Nahl: 80, pemanfaatan sarana transportasi sesuai dalam QS. Al-An’ām: 142, Al-Gāfir:79-81 dan lain sebagainya.¹⁰

Dari beberapa penelitian yang telah terkumpul menunjukkan bahwa hampir keseluruhan kajian hewan ternak merujuk pada analisis tafsir ilmi serta hukum yang melekat pada hewan dari sisi penafsiran modern. Maka dari itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan karya sebelumnya, yaitu menggunakan metode tematik bersumber pada kata kunci *al-an’ām* dan berfokus pada penafsiran kitab al-Mishbah, al-Munir, al-Qurthubi dan kitab tafsir pendukung lainnya. Serta menjelaskan hubungan dari kedudukan hewan ternak dalam al-Qur’an dengan kehidupan manusia.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan

¹⁰ Radhiatul Hasnah, “*Al-An’ām* menurut *Al-Qur’an* (Isyarat Ilmiah dalam Ayat-ayat tentang Binatang).”

dengan menelaah kitab-kitab dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini.

2. Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber Data Primer: Kitab al-Quran.
- b. Sumber Data Sekunder berupa:
 - 1) Kitab-kitab tafsir di antaranya: Tafsir al-Misbah, Tafsir al Azhar, dan kitab-kitab tafsir yang lain.
 - 2) Buku-buku penunjang maupun karya ilmiah terdahulu berupa jurnal, artikel, skripsi, tesis dan data pendukung lainnya

3. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan teknik menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan judul kemudian mengkajinya sesuai data dari sumber literatur ataupun kitab-kitab tafsir.

4. Teknik Pengelolaan Data

Untuk menemukan penjelasan yang sesuai, penulis menggunakan teknik pengolahan data berikut:

- a. *Editing*, yaitu pengecekan kembali data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselaran antara satu dengan lainnya.
- b. *Organizing*, yaitu penyusunan data yang sudah dikumpulkan dan mengelompokkan data dengan kerangka yang sudah direncanakan sebelumnya.

5. Analisis Data

Penulis menggunakan konsep analisis tafsir tematik dari Abdul Hayy al-Farmawi dengan menempuh langkah-langkah berikut:

- a. Menetapkan topik masalah yang akan diteliti.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan topik permasalahan.
- c. Menyusun ayat-ayat berdasarkan tartib nuzul sesuai kronologi masa turunnya, sehingga diketahui latar tempat turunnya antara ayat Makiyah dan Madaniyah.
- d. Mengetahui dan memahami munasabah ayat-ayat kunci dengan surah yang mencatumkan ayat tersebut.
- e. Melacak hadis sebagai penambah dan pelengkap agar pembahasan semakin jelas serta lebih sempurna.
- f. Menyusun pembahasan secara tematik dan menyeluruh sesuai dengan hasil studi masalah, sehingga ada batasan agar pembahasan tidak meluber keluar topik permasalahan.
- g. Mempelajari dan mendiskusikan semua ayat-ayat antara yang umum dengan yang khusus, mutlak dan muqayyad dan lain-lain sehingga bertemu penafsiran yang kompatibel.
- h. Memberikan kesimpulan dari hasil penafsiran al Quran terhadap topik masalah yang dikaji.¹¹

¹¹ Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cetakan I (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 99.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian pembahasan yang mencakup dalam isi secara urut-urutan dan terarah, maka dalam penulisan skripsi akan dibagi menjadi lima bab yang tersusun seperti sistematika berikut:

Bab *pertama*, kajian tentang kerangka dasar dalam penelitian antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi yang mencakup data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, landasan teori berisi tinjauan umum tentang tafsir tematik.

Bab *ketiga*, menjelaskan pengungkapan dan kategorisasi binatang ternak dalam al-Qur'an.

Bab *keempat*, analisis data, menjelaskan penafsiran ayat-ayat dan korelasi binatang ternak dengan kehidupan manusia.

Bab *kelima*, penutup yang tersusun atas kesimpulan dan saran.

BAB II

TAFSIR TEMATIK

A. Pengertian Tafsir Tematik

Tafsir tematik atau dalam bahasa arab dikenal *maudhū'i* merupakan asal dari kata *wad'u* yang terbentuk dari kata kerja *wada'a-yada'u-wadi'un-maudhu'ūn* artinya yang menjadikan atau meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan menurut istilah, tafsir *maudhū'i* adalah tafsir yang membahas hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lain dengan pokok bahasannya yaitu tauhid, kehidupan sosial, atau ilmu pengetahuan. Dengan kata lain tafsir *maudhu'i* adalah sebuah metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al Qur'an yang mempunyai maksud yang sama-sama membicarakan sebuah topik permasalahan dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya (*asbab an-nuzul*) ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mencermati ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dan melakukan analisis secara kritis, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya. Selanjutnya penafsir memberikan penjelasan dan keterangan serta mengambil kesimpulan.¹²

Awal mulanya, metode tafsir tematik dipelopori oleh syekh Ahmad Sayyid al-Kumy yang merupakan ketua dari jurusan tafsir al-Qur'an di Universitas Al-Azhar. Beliau mencetuskan metode ini dengan model yang

¹² Abd. Hadi, *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer* (Salatiga: Griya Media, 2020), 71.

berbeda dari apa yang diperkenalkan oleh ulama-ulama tafsir terdahulu. Kemudian metode tematik ini dipraktekkan oleh sebagian ulama tafsir sehingga bermunculan beberapa karangan kitab tafsir seperti *Al-Futuhat ar-Rahbaniyah Fi at-Tafsiri al-Maudhu'i Li al-Ayat al-Qur'aniyah* karya syekh al-Husaini Abu Farhan. Serta lahir pula kitab-kitab tentang kajian metode tematik seperti kitab karangan Abdul Hayy al-Farmawi yang berjudul *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*.

Menurut Abdul Hayy al-Farmawi dalam kitabnya menyanggah bahwa metode penafsiran ini bukanlah hal baru dalam sejarah kajian al-Qur'an. Tetapi kebaruan tersebut adalah dari sikap perhatian ulama terhadap penggunaan metode *maudhū'i* ini, yaitu suatu metode yang dapat memberikan informasi tentang disiplin ilmu al-Qur'an. Berbeda dengan metode tafsir lainnya, tafsir ini betul-betul sebagai metode yang otonom.

Dalam kajian Abdul Hayy al-Farmawi, tafsir tematik memiliki dua bentuk kajian. Tujuan kajian tersebut adalah untuk menggali hukum yang ditujukan kepada al-Qur'an agar diketahui jawaban untuk menolak dan menentang tuduhan yang menyatakan kitab suci ini sering terjadi repetisi ayat. Tuduhan ini dilontarkan oleh beberapa kaum orientalis dan para pemikir barat. Maka dari itu, metode ini bertujuan untuk membuktikan bahwa al-Qur'an memiliki perhatian besar terhadap kemaslahatan umat

yang mencakup kebijaksanaan yang adil antar manusia dan patuh terhadap perintah syari'at.¹³ Bentuk kedua kajian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tafsir yang membahas tentang kandungan suatu surah disertai keterangan mengenai surah tersebut secara umum dan khusus, juga disertai dengan keterangan adanya keterkaitan antar topik yang satu dengan yang lain sehingga surah tersebut terlihat seperti surat dengan kesatuan tema yang utuh.
2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang terangkum dalam satu tema, kemudian membuat satu tema sentral untuk ditafsirkan sesuai kaidah tafsir tematik.¹⁴

B. Langkah-langkah Tafsir Tematik

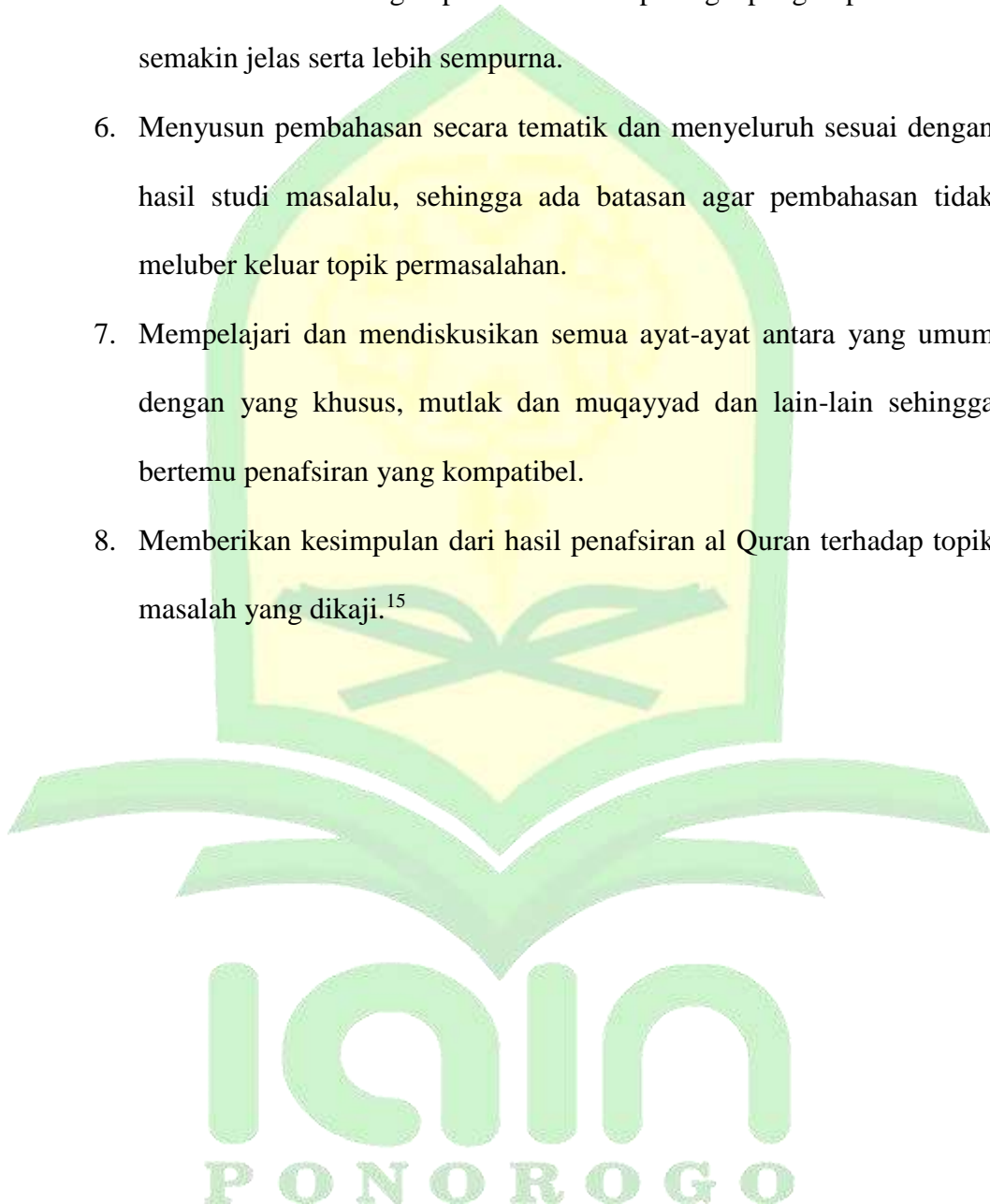
Dalam kitab *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i* dijelaskan secara rinci bagaimana langkah-langkah bagi mufassir untuk meneliti al-Quran berdasarkan metode tematik, yaitu:

1. Menetapkan topik masalah yang akan diteliti.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan topik permasalahan.
3. Menyusun ayat-ayat berdasarkan tartib nuzul sesuai kronologi masa turunnya, sehingga diketahui latar tempat turunnya antara ayat Makiyah dan Madaniyah.

¹³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, trans. oleh Suryan A. Jamrah (Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 1996), 44.

¹⁴ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawī," *El-Furqania* 6, no. 1 (Februari 2020).

4. Mengetahui dan memahami munasabah ayat-ayat kunci dengan surah yang mencatumkan ayat tersebut.
5. Melacak hadis sebagai penambah dan pelengkap agar pembahasan semakin jelas serta lebih sempurna.
6. Menyusun pembahasan secara tematik dan menyeluruh sesuai dengan hasil studi masalah, sehingga ada batasan agar pembahasan tidak meluber keluar topik permasalahan.
7. Mempelajari dan mendiskusikan semua ayat-ayat antara yang umum dengan yang khusus, mutlak dan muqayyad dan lain-lain sehingga bertemu penafsiran yang kompatibel.
8. Memberikan kesimpulan dari hasil penafsiran al Quran terhadap topik masalah yang dikaji.¹⁵



¹⁵ Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir*, 99.

BAB III

PENGUNGKAPAN DAN KATEGORISASI BINATANG TERNAK

DALAM AL-QUR'AN

A. Pengungkapan Binatang Ternak dalam Al-Qur'an

Binatang ternak dalam al-Qur'an dikenal dengan sebutan *al-an'ām* (الأنعام) yang merupakan bentuk jamak dari kata *an-na'ām* (النَّعَام) yang berarti unta. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani dalam kitabnya menjelaskan kata *an-na'ām* (النَّعَام) digunakan khusus untuk mengartikan seekor unta. Unta disebut dengan النَّعَام dikarenakan unta dianggap nikmat paling besar bagi bangsa Arab. Mengingat akar kata dari kata النَّعَام adalah نَعَم yang juga dapat diartikan sebagai النِّعْمَة yaitu kenikmatan. Kata الأنعام dapat juga digunakan untuk penyebutan sapi, unta, kambing dan domba, tetapi kata tersebut tidak dapat digunakan kecuali ada unta di dalamnya.¹⁶

Dalam al-Qur'an, kata *al-an'ām* diungkapkan dengan hal-hal yang memiliki fungsi kegunaan yang sama. Contoh binatang ternak disandingkan dengan kapal laut dalam firman Allah:

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ (١٢)

Terjemahannya:

“Dan (Dialah) yang menciptakan semua makhluk berpasang-pasangan dan menjadikan kapal laut untukmu serta hewan ternak untuk kamu tunggangi.” (QS. Az-Zukhruf: 12)¹⁷

¹⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, ed. oleh Ruslan Nurhadi, trans. oleh Ahmad Zaini Dahlan, vol. 3 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 657.

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 712.

Ayat di atas mengungkapkan binatang ternak maknanya berdampingan dengan kapal laut yang memiliki kesamaan fungsi yakni, sebagai alat transportasi. Namun tidak semua hewan ternak dapat dijadikan alat transportasi, yang dimaksud dalam nash ini adalah ternak yang mampu untuk ditunggangi seperti halnya unta dan sapi.

Dalam kajian yang lain, ulama-ulama tafsir berbeda pandangan tentang arti dari *al-an'ām*. Sebagian mengatakan bahwa الأَنْعَام (*hewan ternak*) itu mencakup binatang seperti kijang, kuda, keledai dan yang lainnya. Namun al-Qurthubi mengatakan jika mengikuti pendapat di atas, maka semua hewan berkuku tergolong *al-an'ām*, sebab binatang seperti ini pun dipelihara dan tidak liar. Merujuk pada surah an-Nahl ayat 5 Allah berfirman, “*Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya (hewan ternak itu) ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat,*” kemudian Allah mengathafkan pada surah an-Nahl ayat 8 yaitu, “*(Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai.*” Maka diketahui hewan-hewan ini bukanlah dari bagian *al-an'ām*.¹⁸

Dalam al-Qur'an, kata *al-an'ām* ditemukan sebanyak 32 kali yang telah tersebar pada ayat-ayatnya.¹⁹ Adapun daftar perincian ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ed. oleh Mukhlis B. Mukti, trans. oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib, terjemah, vol. 6 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 83–84.

¹⁹ Al-Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*, 708–9.

No	Nama Surat	Ayat
1	Āli-‘Imrān	14
2	Al-Mā’idah	119
3	Al-An’ām	136-139, 142
4	Al-A’rāf	179
5	Yūnus	24
6	An-Naḥl	5, 66, 80
7	Ṭāhā	54
8	Al-Ḥajj	28, 30, 34
9	Al-Mu’minūn	21
10	Al-Furqān	44, 49
11	Asy-Syu’arā	133
12	As-Sajdah	27
13	Fātir	28
14	Yāsīn	71
15	Az-Zumar	6
16	Gāfir	79
17	Asy-Syūrā	11
18	Az-Zukhruf	12
19	An-Nāzi’āt	33
20	‘Abasa	32

Dari draft surah dan ayat yang disebutkan di atas akan diketahui bahwa dibalik pengungkapan binatang ternak dalam al-Qur’an adalah memiliki peran penting bagi kehidupan manusia.

PONOROGO

B. Kategori Binatang Ternak dalam Al-Qur'an

1. Jenis-jenis Binatang Ternak

Jauh sebelum masa pewahyuan al-Qur'an, masyarakat Arab mengenal *al-an'ām* sebagai empat jenis hewan, yaitu unta, kambing, domba dan sapi. Hewan-hewan tersebut secara eksplisit akan di paparkan dibawah ini:

a. Domba

Al-Quran cukup banyak menyampaikan kisah domba, kadangkala ia diserupakan dengan kambing. Penyebutan domba dan kambing juga terkadang disandingkan dalam satu ayat, misalnya dalam firman Allah:

ثَمْنِيَّةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلْ أَلَذَّكَّرِينَ حَرَّمَ أَمِ
الْأُنثَيْنِ أَمَا اسْتَمَلْتُمْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيْنِ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
(١٤٣)

Terjemahannya:

“Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang, yaitu) sepasang domba dan sepasang kambing. Katakanlah, “Apakah yang Dia haramkan itu dua yang jantan, dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Terangkanlah kepadaku berdasarkan pengetahuan jika kamu orang yang benar.” (QS. Al-An'ām: 143).²⁰

Pada ayat di atas terdapat makna hakiki dari domba yakni lafadz *dlō'nu* (ضأن) artinya adalah kambing yang berkulit tebal (domba). Sedangkan lafadz *ma'zi* (معز) termasuk golongan binatang kambing, berbeda dengan *dlō'nu* (domba). Domba adalah binatang bangsa

²⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 119–20.

kambing yang memiliki rambut dan kedua telinga yang pendek. Domba ini adalah nama jenis (rumpun kambing).²¹

Kemudian pada ayat ini pula, domba tidak disebut eksplisit sebagaimana kata *dlō'nu*, tetapi secara tidak langsung menunjuk arti domba. Makna “delapan pasang hewan ternak” tersebut menunjukkan empat pasang hewan ternak jantan dan betina, yakni sepasang domba, sepasang kambing, sepasang sapi dan sepasang unta. Keempat hewan ini hidup berdampingan dengan masyarakat Arab jauh sebelum Nabi Muhammad Saw lahir. Tak heran bila mereka menyebut *al-an'ām* (hewan ternak) maka maksud mereka adalah keempat jenis hewan ini.²²

b. Kambing

Kambing dalam al-Qur'an disebutkan hanya beberapa kali, baik sebagai hewan ternak dalam makna hakiki maupun sebagai majazi. Pertama, kambing dalam arti hakiki disebut *gonamu* (غنم) yang terdapat dalam dua surah yakni, QS. Tāhā: 18 sebagai konteks hewan ternak yang digembalakan Nabi Musa dan QS. Al-Anbiyā: 78 kambing sebagai pemicu konflik yang muncul di tengah kaum Nabi Daud.

Kedua, kambing dalam arti majazi dikenal dengan *zanīm* (زئيم) yang berakar dari kata *zanāmah*. Kata ini secara literal berarti dua gelambir di leher kambing. Fungsi bagian organ pada kambing ini sepenuhnya belum diketahui, namun oleh masyarakat awan dianggap

²¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ed. oleh Mukhlis B. Mukti, trans. oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib, terjemah, vol. 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 286.

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir 'Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Cetakan pertama (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 157.

sebagai organ yang tidak berguna. Kata *zanīm* disebutkan sekali saja dalam QS. Al-Qalam: 10-14 sebagai wujud dari perumpamaan untuk orang-orang yang bertabiat buruk, yaitu sebagai gelambir ini.

Ketiga, kata majazi berikutnya adalah *na'jah* (نعجة) yang ditemukan dalam QS. Šād: 23-24. *Na'jah* atau kambing di sini merupakan bentuk kiasan untuk perempuan, yaitu istri dari seorang laki-laki yang selalu mengawasinya. Maksud dalam surah Šād tersebut adalah, temanmu itu menzhalimimu dengan meminta istrimu yang satu itu untuk ditambahkannya pada sembilan puluh sembilan istrinya.²³

Keempat, kata kambing tidak disebut secara eksplisit sebagaimana kata hakiki dan majazinya namun secara tidak langsung menunjuk kepada arti kambing. Dalam QS. Al-An'ām: 143, Allah menyebut binatang ternak yang dihalalkan menjadi *tsamāniyatu azwāj* (ثمانية أزواج) yaitu delapan binatang ternak yang berpasangan. Beberapa ulama tafsir, seperti Al-Maraghi dan Ath-Thabathabai memahaminya sebagai empat pasang binatang. Sepasang domba, sepasang sapi, sepasang unta, dan sepasang kambing.²⁴

c. Sapi

Kata sapi dalam al-Qur'an telah terulang sebanyak 18 kali. Sembilan kali disebutkan dengan sebutan *baqar* (بقر) yang terdapat dalam QS. al-An'ām: 144, QS. Yusuf: 43, dan QS. Al-Baqarah: 67-71.

²³ Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari dkk., *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 22 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 121.

²⁴ Moh Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an: kajian kosakata*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1008.

Serta disebutkan sembilan kali dengan menggunakan kata *'ijl* (عجل) yang berarti anak sapi, tersebar pada QS. al-A'rāf: 148 dan 152, QS. Tāhā: 88, QS. Hud: 69, QS. Al-Baqarah: 51, 54, 92, dan 93, dan QS. An-Nisā': 153.

Kelompok ayat yang menggunakan redaksi *baqar* mengarah pada petunjuk tentang manfaat sapi bagi manusia, binatang yang disembelih untuk memberikan solusi dari sebuah kasus dan dijadikan sebagai isyarat akan kejadian besar. Salah satu contoh penyebutan *baqar* adalah dalam kisah bani Israil yang ditugaskan Allah menyembelih sapi untuk melenyapkan tradisi penghormatan mereka terhadap sapi, yaitu hewan yang pernah mereka sembah. Kisah tersebut termaktub dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُرُوجًا
قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧)

Terjemahannya:

“Dan (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang jahil.” (QS. Al-Baqarah: 67).²⁵

Sedangkan sapi dengan sebutan *'ijl* sebagian konteksnya berhubungan dengan kisah kaum Yahudi yang menghukumi haram sapi atau anak sapi karena mereka menganggapnya sebagai binatang yang mulia dan menjadi sesembahan mereka. Dalam rangka memberi

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 13–14.

jawaban kepada mereka, maka Allah memberi jawaban kepada mereka melalui ayat-ayatnya yang lain bahwa sapi itu halal dikonsumsi, seperti dalam firman Allah:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلْنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ

بِعِجْلِ حَنِينٍ (٦٩)

Terjemahannya:

"Sungguh, utusan Kami (malaikat) benar-benar telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira. Mereka mengucapkan, "Selamat." Dia (Ibrahim) menjawab, "Selamat." Tidak lama kemudian, Ibrahim datang dengan membawa (suguhan) daging anak sapi yang dipanggang." (QS. Hud: 69)²⁶

d. Unta

Unta merupakan salah satu dari sekian hewan yang disebutkan dalam al Qur'an memiliki nilai pengajaran, seperti yang dijelaskan firman Allah, "Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?" (QS. Al-Gāsyiyah: 17).²⁷ Keistimewaan unta secara alami dapat hidup di wilayah ekstrem seperti kawasan gurun, pegunungan berbatu atau kawasan kering lainnya. Seolah-olah unta memang diciptakan untuk hidup pada medan yang sulit. Kaki unta terdiri dari dua jari yang terhubung oleh sendi engsel fleksibel dan telapak kakinya dilengkapi bantalan lemak. Konstruksi yang demikian ini membuat unta dapat berjalan di jalanan berpasir yang halus tanpa terperosok.

Unta di dalam al-Qur'an dikenal dengan beberapa term yakni:

²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 316.

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 892.

1) *ibil* (إبل)

Kata ini berasal dari kata "Abala-ya 'bulu, abûlan" dan *ablan* (ابلا) yang berarti menahan dahaga. Unta disebut *ibil* karena hewan ini mampu menahan rasa dahaga. Kata ini digunakan untuk sekumpulan unta banyak dan lafadz ini tidak memiliki bentuk tunggal.²⁸ Dalam al-Qur'an kata *ibil* disebutkan sebanyak dua kali, yaitu pada QS. Al-An'am: 144 dan al-Ghasyiyah: 17.

2) *Al-Budna* (البدن)

Budna merupakan bentuk jamak dari *badanatun*. Terkadang bentuk tunggal yang digunakan adalah *budnun*. Jika dikatakan *budnun*, maka dimungkinkan jamak atau tunggal. Kata *budna* hanya ditemukan pada surah al-Hajj: 36 yang memiliki arti unta dengan tubuh gemuk serta besar.²⁹

3) *Al-Jamal* (الجمال)

Kata *jamal* dikatakan terhadap unta ketika telah bisa bersuara. Kata ini terdapat dalam QS. Al-A'raf: 40.

4) *Nāqah* (ناقة)

Kata *Nāqah* terambil dari akar kata yang terdiri dari *nūn*, *waw*, *qāf*. Akar kata tersebut menunjukkan makna tinggi dan terangkat.

²⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, ed. oleh Ruslan Nurhadi, trans. oleh Ahmad Zaini Dahlan, vol. 1 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 17.

²⁹ Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari dkk., *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 513.

Tempat tertinggi digunung disebut *nīq* (puncak gunung). Oleh sebab itu, unta disebut *nāqah* karena badannya tinggi dan juga sebutan bagi salah satu gugusan bintang di langit karena bentuknya menyerupai unta.³⁰ Kata ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali dengan arti unta betina dan terdapat dalam surah al-A'rāf: 73 dan 77, Hud: 64, al-Isrā': 59, asy-Syu'arā: 135, al-Qamar: 27, dan asy-Syams: 13.

5) *Rikāb* (ركاب)

Rikāb berarti unta. Kata ini tercantum pada salah satu surah dalam al-Qur'an yakni al-Ḥasyr: 6.

6) *Ba'īr* (بعير)

Kata *Ba'īr* hanya sekali disebutkan dalam QS. Yūsus: 65. Kata ini berarti unta yang meliputi jantan dan betina yang telah dewasa.

7) *Baḥīrah* (بحيرة)

Kata *Baḥīrah* disebutkan satu kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. Al-Mā'idah: 103. Ayat ini erat kaitannya dengan kisah tradisi kaum Jahiliyyah yang mengharamkan *baḥīrah*, *sāibah*, *waṣīlah*, dan *ḥām*. Adapun *baḥīrah* artinya unta yang terkena penyakit karena banyak minum³¹.

8) *'Isyār* (عشار)

³⁰ Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, 706.

³¹ Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari dkk., *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 550.

'*Isyār* dalam al-Qur'an disebutkan satu kali pada surah at-Takwir: 4. Kata '*Isyār* adalah jamak dari '*usyarā* yaitu unta yang ditinggalkan atau tidak diurus saat hamil 10 bulan.³²

9) *Hīm* (هيم)

Kata *Hīm* merupakan bentuk jamak dari *ahyam* dan bentuk *muannats*-nya adalah *haimā*. Menurut bahasa kata *hīm* bermakna unta yang menderita penyakit hingga ia tidak mau berhenti minum.³³ Kata ini hanya terulang sekali pada surah al-Waqi'ah: 55.

2. Fungsi Binatang Ternak

Al-Qur'an menjelaskan beberapa fungsi penting dari binatang ternak yang mencerminkan manfaatnya dalam kehidupan manusia dan petunjuk etis dalam memperlakukan makhluk tersebut. Berikut adalah beberapa fungsi binatang ternak yang disebutkan dalam al-Qur'an:

a. Binatang Ternak Sebagai Investasi

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

Terjemahannya:

"Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak,

³² Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari dkk., *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 26 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 207.

³³ Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari dkk., *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 24 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 580.

dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” (QS. Āli-‘Imrān: 14)³⁴

b. Binatang Ternak Sebagai Kebutuhan Manusia

1) Sebagai Alat Transportasi dan Makanan

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (٧٩)

Terjemahannya:

“Allahlah yang menjadikan hewan ternak untukmu. Sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian lagi untuk kamu makan.” (QS. Gāfir: 79)³⁵

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَسَاتٌ لِّكُلِّ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (١٤٢)

Terjemahannya:

“Di antara hewan-hewan ternak itu ada yang dijadikan pengangkut beban dan ada (pula) yang untuk disembelih. Makanlah rezeki yang diberikan Allah kepadamu. Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-An’ām: 142)³⁶

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (٥) وَلَكُمْ فِيهَا

جَمَالٌ حِينَ تُرْبِحُونَ وَحِينَ تُسْرَحُونَ (٦) وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ

لَمْ تَكُونُوا بِهِ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (٧)

Terjemahannya:

”Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya (hewan ternak itu) ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagian (daging)-nya kamu makan. Kamu memperoleh keindahan padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika melepaskannya (ke tempat penggembalaan). Ia mengangkut beban-bebanmu ke

³⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 67.

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 692.

³⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 199.

suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nahl: 5-7)³⁷

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى (٥٤)

Terjemahannya:

“Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu! Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Tāhā: 54)³⁸

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَلَائِكَةٌ
(٧١) وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ (٧٢) وَلَهُمْ فِيهَا
مَنَافِعُ وَمَشَارِبٌ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (٧٣)

Terjemahannya:

“Tidakkah mereka mengetahui bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka hewan-hewan ternak dari ciptaan tangan Kami (sendiri), lalu mereka menjadi pemiliknya? Kami menjadikannya (hewan-hewan itu) tunduk kepada mereka. Sebagian di antaranya menjadi tunggangan mereka dan sebagian (lagi) mereka makan. Pada dirinya (hewan-hewan ternak itu) terdapat berbagai manfaat dan minuman untuk mereka. Apakah mereka tidak bersyukur?” (QS. Yāsīn: 71-73)³⁹

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا
تَرَكَبُونَ (١٢) لِنَسْتَوِيَ عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا
اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ
(١٣)

Terjemahannya:

³⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 373.

³⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 445.

³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 642-43.

“(Dialah) yang menciptakan semua makhluk berpasang-pasangan dan menjadikan kapal laut untukmu serta hewan ternak untuk kamu tanggungi agar kamu dapat duduk di atas punggungnya. Kemudian jika kamu sudah duduk (di atas punggung)-nya, kamu akan mengingat nikmat Tuhanmu dan mengucapkan, “Maha Suci Zat yang telah menundukkan (semua) ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya.” (QS. Az-Zukhruf: 12-13)⁴⁰

2) Sebagai Minuman

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ
وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَابِغًا لِلشَّرْبِ بَيْنَ (٦٦)

Terjemahannya:

“*Sesungguhnya pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberi kamu minum dari sebagian apa yang ada dalam perutnya, dari antara kotoran dan darah (berupa) susu murni yang mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya.*” (QS. An-Nahl: 66)⁴¹

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ
كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۙ (٢١)

Terjemahannya:

“*Sesungguhnya pada hewan-hewan ternak benar-benar terdapat pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari sebagian apa yang ada dalam perutnya (air susu), padanya terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan.*” (QS. Al-Mu'minun: 21)⁴²

3) Sebagai Pakaian dan Rumah

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 712–13.

⁴¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 382.

⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 486.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۖ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا
وَأَشْعَارِهَا أَثْنَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ (٨٠)

Terjemahannya:

“Allah menjadikan bagimu rumah sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu dari kulit binatang ternak (sebagai) rumah (kemah) yang kamu merasa ringan (membawa)-nya pada waktu kamu bepergian dan bermukim. (Dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing peralatan rumah tangga serta kesenangan sampai waktu (tertentu).” (QS. an-Nahl: 80)⁴³

c. Binatang Ternak dalam Konteks Halal-Haram

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحَلِّي الصَّيِّدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ (١)

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji! Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berhram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Mā'idah: 1)⁴⁴

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظَمْ حُرْمَتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ
إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ
P O N O R O G O (٣٠)

Terjemahannya:

“Demikianlah (petunjuk dan perintah Allah). Siapa yang mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (hurumāt) lebih

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 384.

⁴⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 143.

baik baginya di sisi Tuhannya. Semua hewan ternak telah dihalalkan bagi kamu, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya). Maka, jauhilah (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhi (pula) perkataan dusta.” (QS. Al-Hajj: 30)⁴⁵

d. Binatang Ternak sebagai Syariat Ibadah Kurban

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ
الْأَنْعَامِ ۗ فَالَهُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ ۗ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ (٣٤)

Terjemahannya:

“Bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) agar mereka menyebut nama Allah atas binatang ternak yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, berserahdirilah kepada-Nya. Sampaikanlah (Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang rendah hati lagi taat (kepada Allah).” (QS. Al-Hajj: 34)⁴⁶

e. Binatang Ternak Sebagai Perumpamaan Manusia

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ (١٧٩)

Terjemahannya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” (QS. Al-A’rāf: 179)⁴⁷

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 476.

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 477.

⁴⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 237–38.

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى
لَهُمْ (١٢)

Terjemahannya:

“*Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Adapun orang-orang yang kafur bersenang-senang dan makan-makan (di dunia) seperti halnya hewan-hewan. Nerakalah tempat tinggal bagi mereka.*” (QS. Muhammad: 12)⁴⁸

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ
أَضَلُّ سَبِيلًا (٤٤)

Terjemahannya:

“*Atau, apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka tidak lain hanyalah seperti hewan ternak. Bahkan, mereka lebih sesat jalannya.*” (QS. Al-Furqān: 44)⁴⁹

f. Binatang Ternak Sebagai Alat Sesembahan

وَلَأُضِلَّنَّهُمْ وَلَأُمَنِّيَنَّهُمْ وَلَأَمْرَنَّهُمْ فَلَيُبَيِّتُنَّ أَدَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرَنَّهُمْ
فَلْيُغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ
خُسْرَانًا مُّبِينًا (١١٩)

Terjemahannya:

“*Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, membangkitkan angan-angan kosong mereka, menyuruh mereka (untuk memotong telinga-telinga binatang ternaknya) hingga mereka benar-benar memotongnya,) dan menyuruh mereka (mengubah ciptaan Allah) hingga benar-benar mengubahnya.*” *Siapa yang menjadikan setan*

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 742.

⁴⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 517.

sebagai pelindung selain Allah sungguh telah menderita kerugian yang nyata.” (QS. An-Nisā: 119)⁵⁰

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ
وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ
يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (١٣٦)

Terjemahannya:

“Mereka menyediakan sebagian dari sesuatu yang Allah ciptakan, yaitu hasil tanaman dan hewan ternak, untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, “Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami.” Bagian yang (disediakan) untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, sedangkan bagian yang (disediakan) untuk Allah akan sampai pada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu.” (QS. Al-An’ām: 136)⁵¹

وَقَالُوا هَذِهِ أَنْعَامٌ وَحَرْثٌ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِزَعْمِهِمْ وَأَنْعَامٌ
حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأَنْعَامٌ لَا يَذْكُرُونَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً عَلَيْهِ
سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ (١٣٨)

Terjemahannya:

“Mereka berkata menurut anggapan mereka, “Inilah hewan ternak dan hasil bumi yang dilarang, tidak boleh dimakan, kecuali oleh orang yang kami kehendaki. Ada pula hewan yang diharamkan punggungnya (tidak boleh ditunggangi) dan ada hewan ternak yang (ketika disembelih) boleh tidak menyebut nama Allah.” (Hal itu) sebagai kebohongan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas semua yang mereka ada-adakan.” (QS. Al-An’ām: 138)⁵²

PONOROGO

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 130.

⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 198.

⁵² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 198.

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG BINATANG TERNAK DAN KORELASINYA DENGAN KEHIDUPAN MANUSIA

Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang binatang ternak menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang mendalam antara binatang tersebut dengan kehidupan manusia, baik dari aspek spiritual, personal, dan sosial. Dalam al-Qur'an, binatang ternak disebutkan sebagai salah satu anugerah besar yang diberikan Allah kepada manusia yang tidak hanya menjadi sumber pangan dan kebutuhan sehari-hari, namun juga menjadi bagian penting dalam berbagai konteks seperti ibadah kurban. Hubungan manusia dengan binatang ternak mencerminkan sikap syukur, ketaatan dan tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh Allah secara bijaksana.

A. Penafsiran Ayat-ayat tentang Binatang Ternak

Penafsiran ayat-ayat tentang binatang ternak dalam al-Qur'an mencakup pemahaman mendalam mengenai fungsi, manfaat dan aspek spiritual terkait binatang ternak dalam kehidupan manusia. Berikut adalah penafsiran ayat-ayat yang membahas binatang ternak:

1. Binatang Ternak Sebagai Harta Benda

Dalam al-Qur'an, *al-an'ām* disebutkan sebagai bagian dari perhiasan atau harta benda yang menyenangkan hidup manusia, yakni:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ (١٤)

Terjemahannya:

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” (QS. Āli-‘Imrān: 14)⁵³

Penggalan awal ayat ini menampilkan tiga kata kunci yang mendasari kesenangan hidup manusia. *Pertama*, kata *Zuyina* terambil dari kata *Tazyīna* yakni, yang menjadikan di perindah dan di perhiaskan. *Kedua*, kata *Hubb* yang artinya disenangi dan dicintai. *Ketiga*, kata *asy-Syahawah* yaitu sesuatu yang indah untuk dicintai dan disenangi. Wahbah Zuhaily dalam kitabnya membatasi terhadap makna dari kata *asy-syahawah* sebagai isyarat kepada manusia agar bersikap proporsional dan tidak berlebih-lebihan (cinta buta) terhadap keindahan dan kesenangan dunia yang sementara.⁵⁴ Maka dalam ayat ini disebutlah enam macam sifat *asy-syahawah* yang melekat pada manusia yaitu, perempuan, anak-anak, emas perak, kuda pilihan, sawah ladang dan termasuk di dalamnya ada binatang ternak.

⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 67.

⁵⁴ Wahbah Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, trans. oleh Abdul Hayyie al Kattani dkk., cetakan 3, vol. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2018), 200.

2. Binatang Ternak Sebagai Kebutuhan Hidup Manusia

Al-Qur'an menyebutkan banyak sekali kata *al-an'ām* yang menjelaskan tentang manfaat bagi manusia, antara lain dalam surah QS. Gāfir: 79-80, al-An'ām: 142, Az-Zukhruf: 12-13 dan Yāsīn: 71-73. Ayat-ayat tersebut memiliki makna yang serupa, akan tetapi penulis memilih beberapa ayat saja untuk mewakili pembahasan pada bab ini.

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (٥) وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ
حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ (٦) وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا
بِلَعِينِهِ إِلَّا بِسِقِّ الْأَنْفُسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ (٧)

Terjemahannya:

”Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya (hewan ternak itu) ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagian (daging)-nya kamu makan. Kamu memperoleh keindahan padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika melepaskannya (ke tempat penggembalaan). Ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nahl: 5-7)⁵⁵

Surah an-Nahl ayat 5: *”Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya (hewan ternak itu) ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, serta sebagian (daging)-nya kamu makan.”* Pada ayat sebelumnya dalam surah ini, Allah mengulas tentang proses penciptaan manusia. Selanjutnya Allah berfirman tentang proses penciptaan hewan dan keanekaragamannya yang menakjubkan.

⁵⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 373.

Sebagaimana ayat sebelumnya, Allah menciptakan manusia dari sperma, tak berbeda pula dengan hewan ternak yang sedemikian Ia ciptakan. Tujuan hewan tersebut di ciptakan adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Seperti maksud dari kata *dif'un* pada ayat tersebut merupakan sebutan bagi sesuatu yang menghangatkan yaitu bulu hewan ternak. Bulu tersebut bisa untuk dijadikan pakaian, selimut, permadani dan berbagai manfaat lainnya.⁵⁶

Surah an-Nahl ayat 6: *“Kamu memperoleh keindahan padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika melepaskannya (ke tempat penggembalaan).”* Maksud ayat ini adalah pada hewan ternak terdapat sebuah yang menyilapkan karena keindahannya. Menurut ulama madzhab Maliki keindahan ada pada bentuk dan susunan penciptaan. Juga dalam batin dan amal perbuatan. Sedangkan keindahan penciptaan adalah hal yang dikenal oleh mata lalu dimasukkan ke dalam hati. Sehingga jiwa mulai terpikat kepadanya dengan tanpa pengetahuan tentang seluk-beluk hal itu.⁵⁷

Munculnya keindahan ini juga terjadi ketika para penggembala menggiring hewan ternak mereka pada pagi hari ke tempat merumput dan pada sore hari ketika mereka menggiring pulang. Pada dua waktu tersebut muncul perasaan bangga dari penggembala kepada hewan ternaknya. Dalam ayat ini, keterangan “waktu pulang” didahulukan

⁵⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ed. oleh Mukhlis B. Mukti, trans. oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib, terjemah, vol. 10 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 171.

⁵⁷ Al-Qurthubi, 10:174.

penyebutannya dari pada “waktu pergi” oleh Wahbah Zuhaily dijelaskan bahwa ketika waktu pulang para hewan ternak dalam kondisi kenyang sehingga dapat menghasilkan air susu yang memicu perasaan gembira dan bahagia, serta puas untuk melihatnya.⁵⁸ Sehingga keindahan hewan ternak tidak hanya terdapat dari keindahan fisik dan bentuknya, akan tetapi munculnya rasa bangga seorang penggembala akan hewan ternaknya sepulang merumput.

Sayyid Quthub mengomentari bahwa ayat ini mencerminkan pandangan Islam tentang kehidupan. Keindahan unsur asasi dalam pandangan keduanya itu, bahwa nikmat hidup bukan hanya sekedar pencukupan kebutuhan primer dalam bentuk makan, minum dan segala aktivitas fisik, tetapi juga pencukupan unsur kerinduan yang melebihi kebutuhan pokok, yakni pencukupan naluri keindahan serta rasa bergembira dan rasa kemanusiaan yang mengatasi kecenderungan dan kebutuhan binatang.⁵⁹ Maka yang demikian ini merupakan salah satu fitrah manusia berupa kecenderungan kepada hal-hal mengandung keindahan.

Surah an-Nahl ayat 7: *“Ia mengangkat beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha*

⁵⁸ Wahbah Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, trans. oleh Abdul Hayyie al Kattani dkk., cetakan 3, vol. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2018), 349.

⁵⁹ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 187.

Penyayang.” Nikmat lain dari penciptaan hewan ternak adalah sebagai alat transportasi dan pengangkut barang. Kata *al-Atsqāl* adalah sesuatu yang timbangannya berat berupa barang, makanan dan lain-lainnya. Semua itu merupakan benda-benda yang memberatkan orang ketika mengangkatnya.⁶⁰ Sebagian ulama berpendapat bahwa yang di maksud *al-an’ām* dalam ayat ini bukanlah hewan ternak sapi, kambing maupun domba melainkan unta.⁶¹ Unta pada dekade yang lalu menjadi sarana transportasi di wilayah padang pasir, khususnya di negeri Arab. Unta memiliki kelebihan dibanding hewan lain yakni langkahnya sangat cepat dan efisiensi dalam menghemat tenaga untuk mengarungi luas padang pasir.

Selain beragam manfaat yang telah dipaparkan di atas, disampaikan pula pada ayat yang lain yaitu:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا
أَتَانًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ (٨٠)

Terjemahannya:

“Allah menjadikan bagimu rumah sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu dari kulit binatang ternak (sebagai) rumah (kemah) yang kamu merasa ringan (membawa)-nya pada waktu kamu bepergian dan bermukim. (Dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing peralatan rumah tangga serta kesenangan sampai waktu (tertentu).” (QS. an-Nahl: 80)⁶²

⁶⁰ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 2007, 10:176.

⁶¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2009, 7:188.

⁶² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 384.

Rumah merupakan tempat tinggal manusia, di dalamnya manusia dapat bernaung dan terlindung dari panas terik matahari. Allah menjadikan kulit *al-an'ām* dapat dimanfaatkan manusia untuk dijadikan rumah. Rumah terbuat dari kulit disebut dengan kemah atau tenda yang bobotnya ringan untuk dibawa ketika melakukan perjalanan. Allah juga menjadikan bulu *al-an'ām* sebagai bahan untuk membuat alat perabotan rumah tangga seperti, pakaian, selimut, kain dan karpet.⁶³ Pemanfaatan kulit ternak harus melewati proses penyamakan agar senantiasa tahan lama dan tahan terhadap cuaca.

Kemudian ada pula manfaat binatang ternak sebagai minuman yang menyehatkan dan bernutrisi, yakni air susu. Dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang membahas tentang susu diantaranya sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرْبِ بَيْنَ (٦٦)

Terjemahannya:

“*Sesungguhnya pada hewan ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberi kamu minum dari sebagian apa yang ada dalam perutnya, dari antara kotoran dan darah (berupa) susu murni yang mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya.*” (QS. An-Nahl: 66)⁶⁴

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۚ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۙ (٢١)

Terjemahannya:

“*Sesungguhnya pada hewan-hewan ternak benar-benar terdapat pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari sebagian apa yang ada dalam perutnya (air susu), padanya terdapat banyak manfaat*

⁶³ Zuhayli, *Tafsir Al-Munir*, 2018, 7:445.

⁶⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 382.

untukmu, dan sebagian darinya kamu makan.” (QS. Al-Mu’minūn: 21)⁶⁵

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa di dalam perut *al-an’ām* terdapat pelajaran yang sangat berharga akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Pelajaran itu terdapat pada hewan ternak seperti, unta, sapi, kambing dan domba yang dari perutnya dapat mengeluarkan air susu. Di dalam tafsir ath-Thabari dijelaskan bahwa ulama *qira’at* Makkah, Irak, Kufah, Bashrah (selain Ashim) dan Madinah (selain Abu Ja’far) berbeda dalam menyebut lafadz **نَسْفَيْكُمْ** yang artinya, Allah memberi kalian minum secara terus-menerus. Mayoritas ulama Madinah (selain Abu Ja’far) dan Irak (selain Ashim) membacanya **نَسْفَيْكُمْ** yang berasal dari kata dasar **سَفَى - يَسْفِي**. Sedangkan orang Arab terkadang memakai lafadz **أَسْفَى - يُسْفِي** untuk arti memberi minum secara terus menerus.⁶⁶

Surah an-Nahl ayat 66: *”Berupa susu yang bersih antara tahi dan darah,”* penggalan ayat ini menjelaskan usaha Allah Swt dalam mengingatkan manusia betapa agung kebesaran dan kekuasaan-Nya melalui prosedur dihasilkannya susu yang bersih antara tahi dan darah dalam perut hewan ternak. Kata *al-farts* adalah kotoran yang menuju ke lambung. Tidak dinamakan *farts* bila kotoran tersebut keluar.⁶⁷ Menurut pemahaman para ulama, letak susu yang berada di antara tempat tahi dan darah adalah karena hewan itu betina yang menyusui (mamalia).

⁶⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 486.

⁶⁶ Abu Ja’far Muhammad Jarir Ath-Thabari dkk., *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 184.

⁶⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 2007, 10:311.

Apabila hewan itu telah mengurai makanannya dalam perut, di pertengahan antara sisa makanan dan darah menjadi tempat menyimpan susu. Skemanya, darah bertempat di bagian atas dan sisa makanan berada di bagian bawah. Thahir Ibn 'Asyur dalam kitab al-Mishbah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata (بين) *bayna/antara* adalah bukan tempat, maksudnya bahwa susu bukanlah seperti darah yang terus menerus mengalir pada saluran pembuluh darah. Susu mirip dengan sisa makan, tetapi dia juga bukan sisa makanan, karena susu sifatnya suci, bergizi dan bermanfaat, tidak seperti halnya kotoran.⁶⁸

Firman Allah, سَابِعًا لِلثَّرِيْبِيْنَ “*Yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya,*” maksudnya adalah mudah ditelan bagi orang yang meminumnya, tidak menyedak sebagaimana seseorang tersedak oleh sebagian jenis makanan yang dimakannya. Mudah yang dimaksud juga bukan karena susu adalah cairan, tetapi juga karena lezat, bergizi dan bebas dari bakteri. Menurut sebuah pendapat, tidak ada seorang pun yang tersedak saat minum susu.⁶⁹

Surah al-Mu'minūn ayat 21: Sebagian penafsiran pada ayat ini telah disampaikan dalam tafsir surah an-Nahl ayat 66. Keduanya serempak memberikan pengertian tentang manfaat hewan ternak yang mampu memproduksi susu sebagai bukti kekuasaan Allah. Namun berbeda pada surah an-Nahl sebelumnya, dalam ayat ini disebutkan

⁶⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 2009, 7:276.

⁶⁹ Ath-Thabari dkk., *Tafsir Ath-Thabari*, 2008, 16:189.

empat manfaat hewan ternak. *Pertama*, air susu hewan ternak yang keluar dari pertengahan sisa-sisa makanan dan darah dapat diminum serta hewan-hewan tersebut dapat dibudidayakan. *Kedua*, dapat dimanfaatkan bulu dan kulitnya sebagai pakaian dan alat rumah tangga lainnya. *Ketiga*, dagingnya dapat dikonsumsi setelah disembelih. *Keempat*, sebagai alat transportasi dan angkutan barang menuju berbagai negeri yang jauh.⁷⁰

3. Bintang Ternak Sebagai Sumber Pangan Halal

Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas mengenai hukum hewan ternak yang halal dan yang haram untuk dimanfaatkan. Berikut adalah ayat yang berkaitan dengan kehalalan binatang ternak, yakni sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ
غَيْرَ مُجَلَّى الصَّيِّدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ (١)

Terjemahannya:

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji! Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Mā'idah: 1)⁷¹

Ayat ini tergolong Madaniyyah dan redaksi yang dikandungnya cukup pendek atau singkat. Namun bagi orang-orang yang memiliki keilmuan

⁷⁰ Wahbah Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, trans. oleh Abdul Hayyie al Kattani dkk., cetakan 3, vol. 10 (Jakarta: Gema Insani, 2018), 315.

⁷¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 143.

dapat mengetahui kefashahan ayat ini dan pluralitas maknanya dapat terlihat sangat jelas bahwa ayat ini mengandung lima hukum:

- 1) Perintah untuk menepati janji;
- 2) Penghalalan hewan ternak;
- 3) Pengecualian yang di disebutkan pada ayat setelahnya (al-Mā'idah: 3);
- 4) Pengecualian berburu pada saat melaksanakan ihram;
- 5) Diperbolehkan berburu bagi orang-orang yang sedang tidak menunaikan ihram.⁷²

Setelah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk selalu memenuhi dan mentaati janji-janji kepada Allah, ayat ini menjelaskan tentang hukum penghalalan binatang ternak. Pada penggalan firman Allah, "*Dihalalkan bagimu hewan ternak,*" para ahli takwil berbeda pendapat tentang maksud dari hewan ternak. Sebagian mengatakan bahwa *بِهَيْمَةِ الْأَنْعَامِ* (*hewan ternak*) itu mencakup binatang seperti kijang, kuda, keledai dan yang lainnya. Namun al-Qurthubi mengatakan jika mengikuti pendapat di atas, maka semua hewan berkuku termasuk kategori *al-an'ām*, sebab binatang ini pun dipelihara dan tidak liar. Merujuk pada surah an-Nahl ayat 5 Allah berfirman, "*Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya (hewan ternak itu) ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat,*" kemudian Allah mengathafkan pada surah an-Nahl ayat 8 yaitu, "*(Dia telah*

⁷² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 2007, 6:76.

menciptakan) kuda, bagal, dan keledai.” Maka diketahui hewan-hewan ini bukanlah dari bagian *an’ām*.⁷³

Sebagian ulama tafsir juga mempermasalahkan hukum memanfaatkan anak (janin) hewan ternak yang masih ada dalam perut induknya, jika induknya disembelih. Abu Ja’far mengatakan dalam kitab tafsir Ath-Thabari maksud firman Allah di atas adalah ditunjukkan untuk semua kategori hewan ternak, baik yang masih anak, muda, maupun dewasa. Karena orang Arab tidak menolak menamakan semuanya dengan hewan ternak.⁷⁴ Imam Malik menambahkan kriteria dihalalkan janin dari binatang yang disembelih itu, jika janin sempat hidup dan melewati proses disembelih terlebih dahulu maka ia boleh dimakan. Sebaliknya jika janin itu tidak sempat hidup dalam kondisi bulu-bulunya telah tumbuh atau belum dan rupanya telah sempurna ataupun belum, maka ia tidak boleh dimakan kecuali bila sempat hidup.⁷⁵

Dari hewan-hewan ternak yang dihalalkan tadi, ayat ini juga mengecualikan hewan-hewan yang nanti akan dijelaskan keharamannya dalam ayat selanjutnya, “*Kecuali yang akan disebutkan kepadamu.*” Potongan ayat ini merujuk pada ayat ketiga dari surah al-Mā’idah yang menjelaskan tentang hewan-hewan yang dikecualikan dari hukum halal di atas. Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa pengecualian dalam surah al-

⁷³ Al-Qurthubi, 6:83–84.

⁷⁴ Abu Ja’far Muhammad Jarir Ath-Thabari dkk., *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 229–34.

⁷⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 2007, 6:85.

Mā'idah ayat pertama ini bisa bersifat *munqoti'* (terputus) karena kriteria yang diharamkan dalam surah al-Mā'idah ayat 3 bukan bagian dari hewan ternak seperti daging babi dan darah yang mengalir. Atau bisa juga pengecualian ini bersifat *muttashil* (tersambung) di mana hewan yang diharamkan termasuk dalam bagian binatang ternak.⁷⁶ Hukumnya haram karena sebab-sebab tertentu seperti yang dipaparkan ayat berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ بَيَّسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ
فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (۳)

Terjemahannya:

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar,

⁷⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, trans. oleh Bahrin Abubakar dan Anwar Abubakar, vol. 1 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 424.

bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Mā'idah: 3)⁷⁷

Selanjutnya firman Allah “*Dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang ihram,*” ayat ini menghimbau kepada orang-orang yang sedang mengerjakan ihram untuk tidak melakukan berburu binatang. Perbuatan itu disebut ihram karena orang yang melaksanakannya telah mengharamkan dirinya berhubungan dengan perempuan atau lelaki, memakai wewangian dan yang lainnya. Dikatakan “*Ahrama*” (*seseorang memasuki Tanah Haram*), yakni dia masuk ke wilayah Tanah Haram, sehingga kegiatan berburu menjadi perbuatan yang diharamkan meskipun tidak sedang dalam keadaan berihram.⁷⁸

4. Binatang Ternak Sebagai Wasilah Kepada Allah

Ibadah kurban merupakan salah satu bentuk wasilah yang didasarkan pada perintah Allah dalam al-Qur'an. Bentuk wasilah tersebut adalah menyembelih ternak untuk ibadah kurban. Hewan yang boleh dijadikan kurban adalah hewan ternak tertentu yang tergolong dalam *al-an'ām* (sapi, unta, kambing dan domba), sebagaimana firman Allah berikut:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ
فَالَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ (٣٤)

Terjemahannya:

⁷⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 144-45.

⁷⁸ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 2007, 6:89.

*“Bagi setiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban) agar mereka menyebut nama Allah atas binatang ternak yang dianugerahkan-Nya kepada mereka. Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, berserahdirilah kepada-Nya. Sampaikanlah (Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang rendah hati lagi taat (kepada Allah).” (QS. Al-Hajj: 34)*⁷⁹

Ayat ini mengisyaratkan bagi setiap umat untuk menyembelih hewan kurban. Maksudnya adalah ibadah kurban disyariatkan tidak hanya untuk umat Nabi Muhammad, tetapi juga umat-umat nabi terdahulu. Sejak zaman Nabi Adam perintah berkorban sudah dimulai, yakni dari kisah kurban Habil dan Qabil yang termaktub dalam ayat ini:

وَإِذْ أَخْبَرْنَا نَبَأَ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ

مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (٢٧)

Terjemahannya:

*“Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Mā'idah: 27).*⁸⁰

Kemudian firman Allah, *”Supaya mereka menyebut nama Allah atas binatang ternak yang dianugerahkan-Nya kepada mereka.”* Maksudnya ibadah kurban berarti menumpahkan darah (menyembelih) hewan tertentu untuk mendekati diri dan mencari keridhaan Allah. Allah memerintahkan orang-orang yang berkorban untuk menyebut dan mengagungkan nama-Nya saat menyembelih sebagai ungkapan rasa

⁷⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 477.

⁸⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 150–51.

syukur atas rezeki dan nikmat pemberian-Nya. Nikmat tersebut ialah berupa hewan ternak seperti, unta, sapi, kambing dan domba, yang merupakan rezeki dan makanan yang halal.⁸¹ Di samping menjadi dasar diberlakukannya ibadah kurban, ayat ini mengajarkan bahwa orang beriman dilarang mengagungkan nama selain Allah dan Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir yang menyempurnakan agama Islam.

5. Binatang Ternak Sebagai Perumpamaan

Eksistensi hewan ternak dalam al-Qur'an juga digunakan sebagai bahan perumpamaan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual dan pelajaran pada kehidupan, sebagaimana firman Allah dalam ayat-ayat berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعُقَلُونَ (١٧٩)

Terjemahannya:

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.” (QS. Al-A’rāf: 179)⁸²

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Disempurnakan, vol. 4 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 403.

⁸² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 237–38.

Allah telah menciptakan dua makhluk yang istimewa, yakni Jin dan Manusia. Meskipun keduanya diciptakan dari bahan dasar berbeda (api dan tanah), namun semuanya dengan adil telah Allah berikan hati untuk memahami kebenaran (ayat-ayat Allah). Maksudnya, hati sebagai organ dalam tubuh untuk bekerja membutuhkan pancaindera mata dan telinga untuk berhubungan ke luar diri. Sesuatu yang dilihat mata dan didengar telinga, dibawa ke dalam hati untuk direnungkan.⁸³ Sebaliknya, hati itu tidak mereka gunakan sebaik-baiknya sehingga sebagian darinya menjadi isi neraka jahannam.

Kemudian penggalan ayat selanjutnya, “*Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi.*” Serupa dengan firman Allah dalam surah al-Furqān ayat 44 yaitu, “*Atau, apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka tidak lain hanyalah seperti hewan ternak. Bahkan, mereka lebih sesat jalannya.*”⁸⁴ Maksudnya adalah mereka itu diserupakan sebagai hewan ternak (kambing, domba, sapi dan unta). Lantaran fikiran mereka hanya berkutat pada urusan dunia (makan dan minum) daripada mementingkan urusan setelah kematian (akhirat). Bahkan keburukan mereka masih dibawah sifat hewan, karena hewan-hewan masih patuh terhadap penggembala dan tunduk kepada Tuhannya. Selaras dengan perkataan seorang ulama bahwa perbedaan antara hewan dengan calon penghuni

⁸³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 4 (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 2610.

⁸⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 44.

neraka adalah, hewan itu taat kepada Allah, sedangkan orang kafir tidak mentaati-Nya.⁸⁵ Oleh sebab itu, hewan di anggap lebih tinggi derajatnya daripada mereka yang lalai dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Ayat yang serupa ditunjukkan dalam firman Allah berikut yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ (١٢)

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Adapun orang-orang yang kafur bersenang-senang dan makan-makan (di dunia) seperti halnya hewan-hewan. Nerakalah tempat tinggal bagi mereka.” (QS. Muhammad: 12)⁸⁶

Ayat ini menjelaskan perbedaan antara dua golongan manusia yang menonjol antara kaum beriman dan kaum kafir. Orang-orang yang beriman sejatinya menjauhi segala hal-hal yang berhubungan dengan maksiat dan mengerjakan amal saleh serta menunaikan segala kewajiban. Pandangan dan aktivitas mereka hanya tertuju kepada ketauhidan untuk kepentingan diri, keluarga dan kemanusiaan.⁸⁷ Maka sebagai ganjaran, oleh Allah mereka diperkenankan masuk ke surga sebagai bentuk penghormatan atas keimanannya.

⁸⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, 2007, 7:818.

⁸⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 742.

⁸⁷ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 130.

Adapun orang-orang kafir, pandangan mereka hanya bersenang-senang di dunia seakan-akan hidupnya hanya tinggal sehari saja karena esoknya mereka tiada. Orang-orang seperti inilah yang hidupnya seperti binatang ternak. Pendapat Sayyid Quthub mengenai hal ini, wujud kebinatangan disebabkan terobsesi dengan kenikmatan makanan dan kesenangan dunia. Namun, tujuan sebenarnya adalah bagaimana perasaan manusia yang dapat mengendalikan diri dan kehendaknya. Sehingga dia mampu memilih yang baik menurut pandangan Allah, tidak tunduk pada nafsu dan tidak lemah karena kelezatan.⁸⁸ Sifat inilah yang mengantarkan orang-orang kafir ke neraka jahannam.

6. Binatang Ternak Sebagai Bahan Sesembahan

Dalam beberapa nash al-Qur'an, *al-an'am* disebutkan sebagai bahan sesembahan terhadap patung-patung berhala. Ini merupakan kepercayaan masyarakat Arab pada masa Jahiliyyah, sebagaimana firman Allah berikut:

وَلَا ضِلَّةَ لَهُمْ وَلَا يُمْنِيهِمْ وَلَا مَرْتَبَهُمْ فَلْيَبْتُكُنْ أَذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرْتَبَهُمْ فَلْيَعْيُرَنَّ
خَلَقَ اللَّهُ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرًا نَّارًا مُّبِينًا

(119)

Terjemahannya:

“Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, membangkitkan angan-angan kosong mereka, menyuruh mereka (untuk memotong telinga-telinga binatang ternaknya) hingga mereka benar-benar

⁸⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, trans. oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah, vol. 10 (Jakarta: Gema Insani, 2000), 354.

memotongnya,) dan menyuruh mereka (mengubah ciptaan Allah) hingga benar-benar mengubahnya.” Siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah sungguh telah menderita kerugian yang nyata.” (QS. An-Nisā: 119)⁸⁹

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ucapan setan yang terkandung oleh ayat sebelumnya yakni, “Allah melaknatnya. Dia (setan) berkata, “Aku benar-benar akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu.” (QS. An-Nisā: 118).⁹⁰ Kemudian setan melanjutkan perkataannya, “Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, membangkitkan angan-angan kosong mereka.” Yakni, setan akan memalingkan manusia dari aqidah yang benar dan menjadikan kesenangan duniawi dan sikap enggan bertaubat tampak indah dimata mereka. Setan menjajikan manusia mimpi-mimpi palsu, memerintahkan mereka untuk menunda-nunda setiap perkara serta menghasut mereka.⁹¹

Setan juga berkata, “Menyuruh mereka (untuk memotong telinga binatang ternaknya) hingga mereka benar-benar memotongnya.” Ini merupakan bentuk ajaran setan yang menjadi kepercayaan masyarakat Arab pada masa Jahiliyyah terhadap hewan ternak untuk dijadikan persembahan kepada berhala-berhala. Ritualnya, telinga hewan tersebut harus dipotong sebagai tanda bahwa hewan ini

⁸⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 130.

⁹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 131.

⁹¹ Wahbah Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-’Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, trans. oleh Abdul Hayyie al Kattani dkk., cetakan 3, vol. 3 (Jakarta: Gema Insani, 2018), 273.

menjadi milik tuhan. Hewan-hewan persembahan itu kemudian harus dilepas liarkan dan tidak lagi untuk dimanfaatkan.⁹²

Perkataan setan selanjutnya, *"Dan menyuruh mereka (mengubah ciptaan Allah) hingga benar-benar mengubahnya."* Ulama tafsir berbeda pendapat menanggapi frasa ini, sebagian berpendapat bahwa makna ayat tersebut menyangkut perintah setan untuk merubah hewan-hewan ternak ciptaan Allah dengan memotong bagian-bagian khusus dari tubuhnya. Sebagian lagi berpendapat bahwa maksudnya adalah merubah agama Allah serta merubah ciptaan Allah yang hakikatnya memperburuk bentuk tubuh. Termasuk dalam mengubah ciptaan Allah ialah mengebiri, homoseksual dan lesbian serta praktek-praktek yang tidak sejalan dengan fitrah manusia.⁹³ Jadi, ayat ini merupakan penyampaian informasi dari Allah tentang perkataan setan yang menimpa masyarakat Arab pra Islam, namun tipu daya setan tetap berlaku hingga hari kiamat.

Selain dalam surat an-Nisā, hewan ternak digunakan sebagai sesembahan disampaikan dalam firman Allah yang berbunyi:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِرَعْمِهِمْ
وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ

يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (١٣٦)

⁹² Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 592.

⁹³ Abu Ja'far Muhammad Jarir Ath-Thabari dkk., *Tafsir Ath-Thabari*, vol. 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 749–62.

Terjemahannya:

“Mereka menyediakan sebagian dari sesuatu yang Allah ciptakan, yaitu hasil tanaman dan hewan ternak, untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, “Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami.” Bagian yang (disediakan) untuk berhala-berhala mereka tidak akan sampai kepada Allah, sedangkan bagian yang (disediakan) untuk Allah akan sampai pada berhala-berhala mereka. Sangat buruk ketetapan mereka itu.” (QS. Al-An’ām: 136)⁹⁴

Ayat ini menerangkan bentuk-bentuk syari’at masyarakat Arab sebelum Islam yang dibuat oleh kaum musyrikin. Berdasarkan ayat ini, orang-orang musyrik membagi jatah hasil pertanian dan peternakan menjadi tiga bagian. *Pertama*, mereka menyisihkan jatah khusus untuk Allah dengan memberikannya kepada fakir miskin. *Kedua*, mereka memberikan sebagian jatah untuk para sekutu yakni, berhala dan patung dengan melalui perantara dukun. *Ketiga*, untuk mereka sendiri. Abu Ja’far berkata, sesungguhnya jatah yang orang musyrik tetapkan untuk sekutu-sekutunya tidak akan sampai kepada Allah Swt, tetapi jatah yang mereka tetapkan untuk Allah akan sampai kepada sekutu-sekutunya.⁹⁵

B. Korelasi Binatang Ternak dengan Kehidupan Manusia

Makna dibalik binatang ternak dalam ayat-ayat al-Qur’an menyajikan poin-poin penting tentang hubungannya dengan kehidupan manusia, sebagaimana yang akan dijelaskan berikut.

1. Binatang Ternak Sebagai Makna Teologis

Dalam kehidupan modern, peran hewan ternak masih berlaku dalam memenuhi kebutuhan teologis manusia, antara lain:

⁹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 198.

⁹⁵ Ath-Thabari dkk., *Tafsir Ath-Thabari*, 2008, 9:538.

a. Ibadah Kurban Sebagai Ajang Berbisnis

Dalam Islam, hewan ternak merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, yakni dengan ibadah kurban. Di balik ibadah kurban yang dirayakan umat muslim, terdapat kisah pilu sekaligus pelajaran yang menjadi asal usul perayaan kurban, yakni kisah penyembelihan Nabi Ismail oleh ayahnya Nabi Ibrahim atas perintah Allah yang tertuang dalam surah as-Şaffāt ayat 100-111. Peristiwa itu menjadi dasar disyariatkannya ibadah penyembelihan hewan kurban pada hari raya Idul Adha.

Namun fenomena ibadah kurban sekarang, dimanfaatkan sebagian orang atau kelompok sebagai momen untuk mencari keuntungan, misalnya adalah jasa jagal hewan kurban atau disebut juga Rumah Potong Hewan (RPH). Jasa ini merupakan peluang bisnis yang menguntungkan. Lain daripada itu, jasa tersebut membantu masyarakat yang enggan kerepotan dalam menyembelih hewan kurban. Hanya dengan membayar ongkos penyembelihan, masyarakat tinggal menerima hasil daging yang sudah dipotong dan dipisahkan dari tulangnya untuk kemudian didistribusikan.⁹⁶ Penting untuk masyarakat untuk bijak memilih rumah pemotongan hewan yang memiliki sertifikat halal, agar daging kurban yang diperoleh berkualitas *thayyib*.

⁹⁶ Yanti Roslina Naithboho, Anton, dan Sumarninong Jubair, “Pelaksanaan Penyembelihan Hewan (Studi di Rumah Pemotongan Hewan Oeba Kupang),” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 4, no. 1 (2021): 572–93.

b. Simbol Kelalaian Manusia

Hewan ternak dalam al-Qur'an digunakan sebagai simbol untuk mengilustrasikan kelalaian manusia. Manusia yang mengikuti hawa nafsu dan tidak menggunakan akal pikiran mereka untuk kebenaran diserupakan seperti hewan ternak. Ini menunjukkan betapa rendahnya manusia berada dalam kondisi lalai jauh dari petunjuk Allah. Sifat lalai dapat menimbulkan dampak buruk bagi seseorang, yaitu menyebabkan cemas, stress, malas, berbuat dosa, menyalahgunakan waktu, menurunkan produktivitas dan mengancam keselamatan.

Dalam mengobati dampak buruk dari sifat lalai, Sayyid Quthb memberikan solusinya, yaitu:

1) Bersyukur dan berdzikir dengan hati

Merasakan keberadaan Allah dengan menghubungkan hatinya dan merasakan nikmat yang diberikan-Nya sebagai motivasi hidup serta membimbing rohani manusia.

2) Bersyukur dan berdzikir dengan lisan

Memuji Allah dengan mengucapkan kalimat-kalimat tayyibah untuk mengagungkan-Nya dan mengakui akan nikmat dan manfaat yang dikaruniakan kepada manusia.

3) Bersyukur dan berdzikir dengan perbuatan

Ibadah kepada Allah sebagai wujud menjauhi perbuatan keji dan munkar serta menjauhi segala larangan-Nya.⁹⁷

Hal-hal tersebut di atas merupakan cara yang dapat ditempuh untuk mencegah dan mengobati daripada sifat lalai. Serupa dengan penyakit, sifat ini bila tidak dicegah dapat mengakibatkan banyak kerugian, baik kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

c. Hewan Ternak Sebagai Bahan Sesaji

Pada dekade sebelum lahirnya Nabi Muhammad Saw, kaum musyrikin menjadikan hewan ternak sebagai sesembahan terhadap berhala. Namun di era kontemporer ini, Indonesia sebagai negara beraneka ragam budaya masih mempertahankan sesembahan dari hewan ternak sebagai sesaji untuk keperluan upacara adat. Namanya adalah upacara adat sedekah laut (larungan) yang bertujuan menyampaikan rasa syukur nelayan atas rezeki dari hasil melaut. Sebelum upacara adat dilaksanakan, nelayan perlu membuat sesaji, umumnya isi sesaji berupa hasil pertanian dan kepala ternak yang dikemas dalam wadah tertentu seperti anyaman bambu. Seiring berjalannya waktu, penggunaan kepala kerbau sebagai sesaji bisa diganti menggunakan kepala ternak yang lain seperti sapi maupun

⁹⁷ Muhammad Syawaluddin Nur, Ahmad Isnaeni, dan Masruchin, "Ghaflah dan Counterterm-nya dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir fi Zilal Al-Qur'an," *Global Education Journal 2* (2024): 123–38.

kambing.⁹⁸ Setelah jadi, sesaji tersebut di do'akan dan di hanyutkan jauh-jauh ke tengah laut.

Sebagian masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut percaya jika upacara adat larungan merupakan wujud persembahan kepada roh halus yang mendiami suatu tempat. Bertujuan untuk menghibur roh agar tidak mengganggu masyarakat yang sedang melaut serta menjadi objek hiburan untuk menarik para wisatawan.

⁹⁹ Pada umumnya, setiap wilayah di Indonesia berbeda cara dalam melaksanakan upacara adat sedekah laut. Namun keselarasan dari setiap tradisi tersebut adalah peran hewan ternak sebagai sesembahan untuk dilarungkan ke laut.

2. Binatang Ternak Sebagai Makna Personal

Dalam kehidupan kontemporer, manusia berkontribusi dalam membudidayakan dan mengolah hewan ternak. Kontribusi ini bersifat opsional untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang, seperti klasifikasi tingkat kebutuhan manusia berikut:

a. Hewan Ternak Sebagai Kebutuhan Primer

Merujuk pada al-Qur'an hewan ternak tidak dapat dipisahkan daripada kehidupan manusia. Terlebih dari aspek konsumtif, hewan ternak dari seluruh bagian tubuhnya dapat dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari yang meliputi kecukupan

⁹⁸ Ani Suryanti, "Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Cilacap," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2008), <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%p>.

⁹⁹ Nadia Alfi Hidayah dkk., "Makna Budaya Sedekah Laut Tayu dan Juwana di Kabupaten Pati: Kajian Etnografi," *Jurnal Basataka* 6, no. 2 (2023).

pakaian, makanan dan tempat tinggal. Oleh sebab itu, manusia dapat mengolah hewan ternak untuk memenuhi aspek-aspek berikut:

1) Sandang

Sandang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang berbentuk pakaian dan segala hal yang berfungsi sebagai penutup tubuh. Sebagian produk pakaian diproduksi menggunakan bahan dasar hewani, seperti kulit dan bulu yang disebut wool. Bahan-bahan ini dapat dijumpai pada hewan ternak seperti hewan biri-biri atau domba. Bulu ini kemudian dipintal menjadi benang untuk selanjutnya agar dapat ditunen menjadi sebuah pakaian ataupun busana yang lain. Keunggulan busana berbahan dasar dari bulu hewan adalah kemampuannya menghangatkan tubuh pada cuaca dingin.¹⁰⁰ Kemudian pada kulitnya dimanfaatkan sebagai penunjang kebutuhan sandang seperti tas, sepatu dan lain-lain.

2) Pangan

Hewan ternak mengandung bahan makanan cukup bervariasi seperti dagingnya. Pada daging ternak mengandung sumber gizi alternatif yang kaya akan protein, kalori, lemak, mineral dan vitamin (vitamin B3, B5, dan B12).¹⁰¹ Zat gizi ini sangat dibutuhkan oleh anak-anak guna meningkatkan

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 5 (Singapura: Pustaka Nasional, 1982), 3891.

¹⁰¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir 'Ilmi: Makanan & Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), 35.

pertumbuhan, daya tahan tubuh dan kecerdasan. Kemudian pada kulit hewan ternak selain dapat di olah menjadi bahan sandang, di Indonesia kita bisa temui produk olahan pangan dari bahan kulit. Kulit menjadi bahan dasar beberapa makanan seperti, kerupuk kulit/rambak, krecek, gelatin dan masakan kikil.¹⁰² Selain itu, pada jeroannya pun layak dikonsumsi asal hewan itu sehat dan penyembelihannya sesuai syariat Islam, sehingga pada jeroan tidak mengandung kuman penyakit maupun zat-zat beracun.

Bukan hanya pada daging dan yang lainnya, susu yang dihasilkan ternak dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi pada tubuh manusia. Susu diperoleh dari hewan yang memiliki kelenjar susu, seperti sapi, kambing, domba, unta dan kuda. Susu mengandung sumber vitamin dan protein yang tinggi, terutama pada susu sapi. Secara kimia susu mengandung air sebanyak 87,20%, lemak 3,70%, protein 3,50%, laktosa 4,90% dan mineral 0,07%.¹⁰³ Maka dari itu, susu dapat membantu proses pertumbuhan balita dan anak-anak serta dapat mencegah *stunting*. Bagi manusia lanjut usia, susu membantu menguatkan tulang untuk mencegah pengeroposan tulang

¹⁰² Harapan Hafid dkk., *Membangun Peternakan (Menguntungkan dan Berkelanjutan)*, ed. oleh Harapan Hafid (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), 25.

¹⁰³ Hafid dkk., 18.

(osteoporosis).¹⁰⁴ Khasiat susu sangat baik bagi tubuh manusia muda ataupun tua dan sebagai kebutuhan pangan sehari-hari.

b. Hewan Ternak Sebagai Kebutuhan Sekunder

Setelah kebutuhan pokok sudah tercukupi, manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan yang lain yaitu kebutuhan pelengkap. Kebutuhan ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan sarana prasarana untuk memudahkan mobilitas manusia. Sarana prasarana tersebut bisa tercukupi dengan memanfaatkan hewan ternak, yaitu sebagai sarana transportasi. Transportasi merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan manusia setelah terpenuhinya kebutuhan pokok. Manusia membutuhkan alat transportasi untuk memudahkan mobilitasnya dalam mengangkut barang atau berpergian yang sangat jauh.

Hewan ternak khususnya jenis unta sejak tahun 1.200 SM telah dimanfaatkan sebagai alat transportasi. Kemudian pada 500-100 SM manusia mulai menggunakan unta berpuncuk dua sebagai kendaraan perang. Pada wilayah Afrika dan Timur Tengah para pasukan kavaleri memanfaatkan unta sebagai tunggangan perang, begitu juga India di masa modern ini. Hingga sekarang ini dibelahan dunia tenaga unta masih dimanfaatkan, contohnya di Pakistan unta sebagai penarik gerobak.¹⁰⁵ Sampai saat ini unta masih menjadi

¹⁰⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir 'Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, 395.

¹⁰⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 92.

tradisional transportasi yang cukup penting. Mengingat ketahanan tubuh unta pada wilayah ekstrim berpasir dan minim air.

Sedangkan di Indonesia sebagai negara agraris yang masyarakatnya bekerja sebagai petani, memanfaatkan tenaga hewan ternak khususnya sapi atau kerbau untuk membantu kegiatan bertani. Hewan ini terkenal cukup kuat untuk membajak sawah/ladang serta mengangkut hasil pertanian. Penggunaan tenaga ternak sekarang ini mengalami penurunan, hanya pada wilayah pedesaan yang masih berjalan. Namun pada daerah wisata, ternak difungsikan sebagai alat transportasi hiburan/rekreasi untuk menarik minat wisatawan domestik dari mancanegara.¹⁰⁶

c. Hewan Ternak Sebagai Kebutuhan Tersier

Kebutuhan tersier sebenarnya tidak wajib terpenuhi (opsional), karena kebutuhan ini berkaitan dengan gaya hidup hedonisme yang mencari kesenangan hidup dan kemewahan. Umumnya gaya hidup seperti ini selalu berkaitan dengan perhiasan/harta benda. Hewan ternak merupakan salah satu harta benda diantara emas dan perak. Jumlah hewan ternak menjadi simbol penentu seberapa kaya seseorang. Seperti di Indonesia tepatnya di pulau Sumbawa, kaum Muslimin di sana mengukur kekayaan dengan menghitung jumlah hewan ternak yang dimiliki.

¹⁰⁶ Jumriah Syam, *Ilmu Dasar Ternak Potong*, ed. oleh Muhammad Anshar (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 9.

Selain di pulau Sumbawa ada di pulau Lombok yang mayoritas penduduknya adalah penggembala ternak juga menggunakan kaidah ini.¹⁰⁷ Jadi, kaidah tentang hewan ternak sebagai harta perhiasan sampai saat ini masih berlaku. Mengingat nilai harga jual ternak selalu stabil dibarengi kebutuhan pasar akan daging, susu dan kulitnya terus meningkat. Peningkatan ini akan terus berlanjut seiring bertambahnya penduduk bumi.

3. Binatang Ternak Sebagai Makna Sosial

Allah menciptakan hewan ternak merupakan sebagai hewan yang mudah dikendalikan dengan alasan pada hewan itu memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat tersebut berupa manfaat dalam beragama, manfaat dalam kebutuhan individu dan manfaat dalam kemasyarakatan. Dalam aktivitas kemasyarakatan, peranan dalam hewan ternak dapat dikelompokkan dalam beberapa hal, yaitu:

1. Sumber Perekonomian

Hewan ternak merupakan salah satu penggerak perekonomian di seluruh dunia. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah populasi manusia yang menggantungkan usahanya dari ternak dan hasil ikutannya. Pada hewan ternak terdapat hasil ikutan yang menjadi produk olahan untuk diperjual belikan, yaitu:

1) Daging

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 1982, 2:724.

Daging menjadi bahan makanan yang digemari oleh masyarakat karena rasa serta kandungan gizinya baik bagi pertumbuhan anak-anak, dewasa dan orang tua. Daging merupakan hasil utama dari hewan ternak setelah di sembelih. Komoditi daging masih menjadi menu pilihan mewah yang disajikan pada acara resmi, pesta-pesta dan merupakan menu utama pada restoran tertentu.

2) Susu dan Produk Olahan

Susu merupakan cairan yang dihasilkan dari kelenjar hewan ternak, baik itu hewan unta, sapi, kambing dan domba dapat diperah susunya. Susu menjadi komoditas pangan populer karena mengandung berbagai zat gizi lengkap dan seimbang yang baik dikonsumsi seluruh lapisan masyarakat. Sehingga banyak produk berbahan dasar dari susu diperjualbelikan di pasaran, yaitu:

- a) Susu murni kemasan;
- b) Susu pasteurisasi;
- c) Susu UHT (*Ultra High Temperature*);
- d) Susu bubuk;
- e) Susu kental manis (SKM).¹⁰⁸

¹⁰⁸ Hafid dkk., *Membangun Peternakan (Menguntungkan dan Berkelanjutan)*, 18–20.

Produk-produk susu tersebut dibedakan berdasarkan jenisnya maupun cara pengolahannya, baik yang melalui proses pemanasan pada suhu tertentu ataupun dengan cara pemanasan dengan tujuan pengeringan.

3) Kulit dan Produk Olahan

Kulit merupakan bagian luar dari hewan ternak yang mempunyai nilai jual. Kulit baik digunakan sebagai bahan pangan maupun penunjang kebutuhan hidup manusia. Produk pangan yang dapat dihasilkan dari bahan kulit yakni kerupuk, krecek dan gelatin. Gelatin sendiri dapat dimanfaatkan menjadi bahan tambahan dalam pembuatan es krim, permen karet maupun sebagai produk *non* pangan seperti bahan tambahan untuk obat dan kosmetik. Sedangkan pengolahan kulit ternak sebagai produk industri perlu melewati proses penyamakan.¹⁰⁹

Proses ini menjadikan kulit lebih kuat dan tidak gampang rusak sehingga dapat di olah menjadi produk kerajinan, tas, sepatu dan beberapa peralatan musik.

2. Status Sosial

Status sosial seseorang dapat dilihat dari jumlah kepemilikan ternaknya. Apabila seseorang itu memiliki jumlah hewan ternak yang banyak seperti puluhan bahkan ratusan sapi, unta dan kambing, maka dapat dikategorikan sebagai orang kaya. Secara otomatis

¹⁰⁹ Hafid dkk., 25–26.

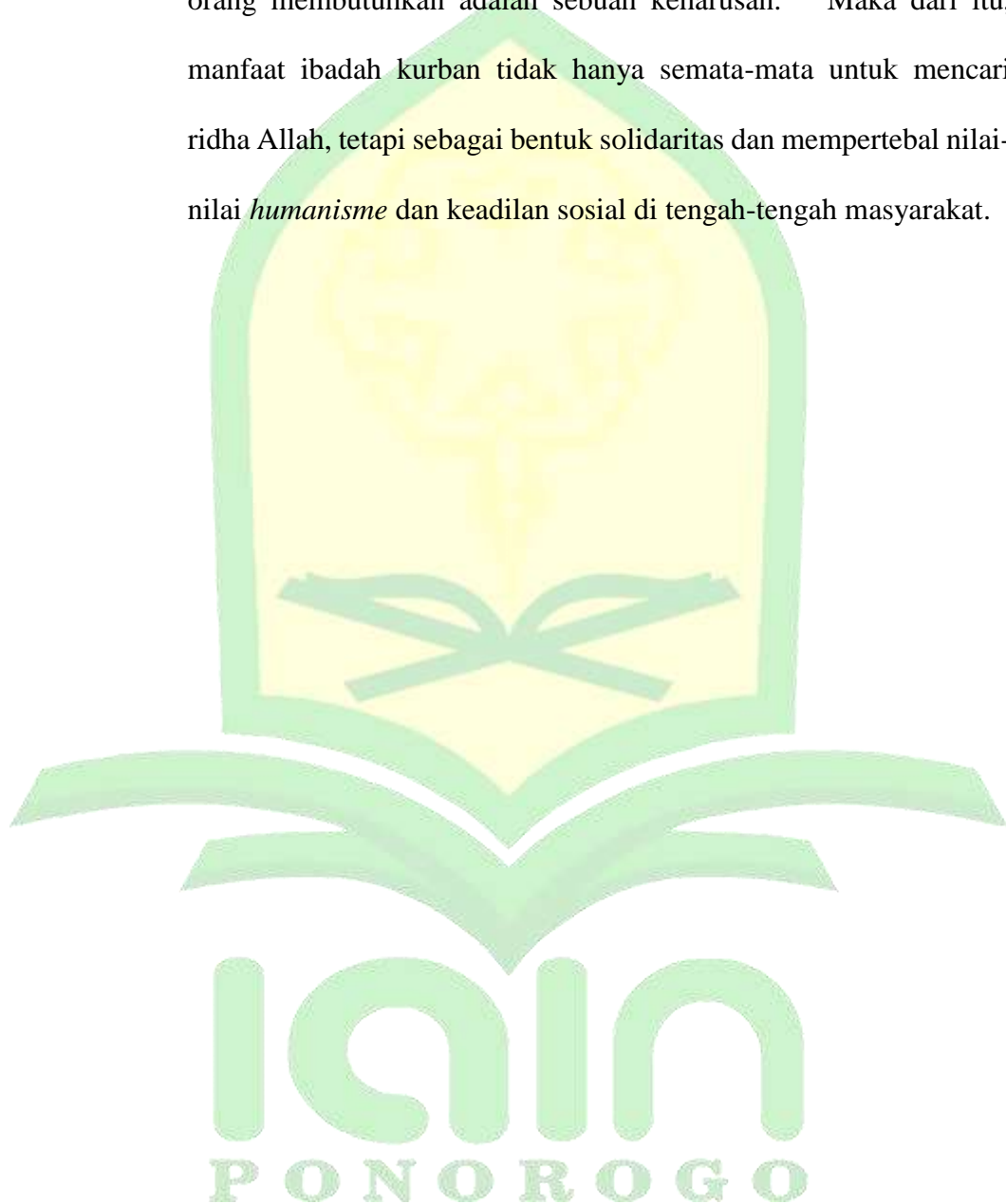
masyarakat akan dapat menilai kadar status sosialnya. Hal lain yang serupa dalam penilaian status sosial seseorang adalah jika seseorang menyelenggarakan pesta/hajatan, jenis dan jumlah hewan ternak yang disembelih juga menjadi penentu status sosialnya. Sebagai contoh di Indonesia tepatnya di provinsi Sulawesi Selatan masih menganggap makanan dari sebuah pesta perkawinan akan di anggap terhormat bila dari sembelihan hewan ternak milik sendiri daripada daging hasil membeli dipasar.¹¹⁰ Sebenarnya di daerah lain pun melakukan hal serupa, namun cara pelaksanaannya saja yang berbeda.

3. Simbol Solidaritas dan Kepedulian Sosial

Dalam agama Islam, hewan ternak digunakan sebagai ritual keagamaan yang disebut ibadah kurban. Ibadah ini dilakukan dengan menyembelih hewan sapi, unta, kambing dan domba pada waktu tertentu. Daging beserta ikutannya kemudian di bagikan kepada fakir, miskin dan orang-orang tertentu. Nilai di balik ibadah kurban ini adalah sebagai pengingat akan pentingnya berbagi nikmat dengan sesama. Islam mengajarkan manusia untuk pentingnya memperhatikan kaum fakir demi terwujudnya keseimbangan dalam internal masyarakat. Memberi makan orang miskin dengan daging kurban merupakan sebuah kewajiban menurut pendapat Imam asy-Syafi'i. Sementara Imam Abu Hanifah menghukumi sunnah

¹¹⁰ Syam, *Ilmu Dasar Ternak Potong*, 13–14.

terhadap perkara tersebut. Perbedaan pendapat ini bukanlah suatu perkara yang harus diperdebatkan. Karena memberi rezeki kepada orang membutuhkan adalah sebuah keharusan.¹¹¹ Maka dari itu, manfaat ibadah kurban tidak hanya semata-mata untuk mencari ridha Allah, tetapi sebagai bentuk solidaritas dan mempertebal nilai-nilai *humanisme* dan keadilan sosial di tengah-tengah masyarakat.



¹¹¹ Wahbah Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*, trans. oleh Abdul Hayyie al Kattani dkk., cetakan 3, vol. 9 (Jakarta: Gema Insani, 2018), 204.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan ini, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an menyebut binatang ternak sebagai *al-an'ām* yang maknanya merangkum empat jenis nama hewan, yakni sapi, unta, kambing dan domba. Kata *al-an'ām* termuat dalam al-Qur'an sebanyak 32 kali dengan keseluruhan ayatnya menjelaskan peran binatang ternak terhadap kehidupan manusia.
2. Fungsi binatang ternak untuk manusia yang digambarkan oleh al-Qur'an yaitu, binatang ternak sebagai harta yang senilai dengan emas dan perak, kebutuhan hidup manusia, binatang yang halal untuk dikonsumsi, wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah, binatang ternak sebagai julukan kepada manusia yang lalai, dan binatang ternak digunakan sebagai sesembahan dalam kesesatan manusia.
3. Korelasi binatang ternak dalam al-Qur'an dengan kehidupan manusia tergambarkan sebagai wujud kasih sayang Allah kepada manusia. Wujud tersebut berupa, *pertama* aspek teologis sebagai sarana hubungan manusia dengan Allah. *Kedua*, aspek personal sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup pribadi. *Ketiga*, sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup bersosial. Aspek-aspek inilah

yang menjadi penunjang hidup bagi manusia agar tercipta kehidupan sejahtera di dunia maupun di akhirat.

B. Saran

1. Kepada pembaca setelah memahami penelitian ini diharapkan mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari tujuan diciptakannya binatang ternak dalam memenuhi kebutuhan teologis, personal dan sosial pada kehidupan manusia. Karena hewan ternak banyak hidup disekitar manusia dan merupakan komoditas terbesar di dunia.
2. Pembahasan binatang ternak dalam al-Qur'an ini belumlah dikatakan sempurna, ada beberapa poin penting yang barangkali belum tersemat oleh penulis seperti nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang perkehidupan binatang ternak. Oleh karena itu, kepada para pembaca agar dapat mengkaji lebih lanjut pembahasan binatang ternak dengan perspektif berbeda secara komprehensif dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Al-Qur'an*. Disunting oleh Ruslan Nurhadi. Diterjemahkan oleh Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Baqi, Fuad 'Abd. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran*. Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1364.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*. Diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah. Jakarta: Rajagrafindo Perkasa, 1996.
- Ali, Ahmat Syaeful. "Binatang Ternak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Ayat-ayat Al-An'am Dengan Pendekatan Sains)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020.
- Al-Mahally, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar dan Anwar Abubakar. Vol. 1. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Disunting oleh Mukhlis B. Mukti. Diterjemahkan oleh Fathurrahman dan Ahmad Hotib. Terjemah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Jarir, Amir Hamzah, Mukhlis B. Mukti, Besus Hidayat Amin, dan Fajar Inayati. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Disempurnakan. Vol. 4. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Griya Media, 2020.
- Hafid, Harapin, Midranisiah, Sandriana Juliana Nendissa, Amruddin, Hidayati, Fita Ridhana, Dwi Wijayanti, dkk. *Membangun Peternakan (Menguntungkan dan Berkelanjutan)*. Disunting oleh Harapin Hafid. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, 1982.
- Hasnah, Radhiatul. "Al-An'am menurut Al-Qur'an (Isyarat Ilmiah dalam Ayat-ayat tentang Binatang)." *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 8, no. 2 (Juli 2014).

- Hidayah, Nadia Alfi, Ciara Fiska Sudrajat, Vina Salma, Chesa Nur Azrina, Sri Maulidiya Ardiyanti, Tommi Yuniawan, dan Qurrota Ayu Neina. "Makna Budaya Sedekah Laut Tayu dan Juwana di Kabupaten Pati: Kajian Etnografi." *Jurnal Basataka* 6, no. 2 (2023).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Penyempurnaan. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- . *Tafsir 'Ilmi: Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Cetakan pertama. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- . *Tafsir 'Ilmi: Makanan & Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013.
- Luthfi, Nadlirotun, Susanti Irma, Siti Nuraliah, Faradila Soraya, Hasna Fajar Suryani, Wa Laili Salido, Andi Kurnia Armayanti, Raodatul Jannah, Khaeruddin, dan Ari Prima. *Pengantar Peternakan*. Disunting oleh Sepriano dan Efitra. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Machrus, Ahmad Fida. "Susu Hewan Ternak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Wali Songo, 2017.
- Mahdor, Muslich Marzuki. "Eksistensi Hewan Herbivora Dalam Al-Quran (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021).
- Mu'min, Ma'mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cetakan I. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Naithboho, Yanti Roslina, Anton, dan Sumarninong Jubair. "Pelaksanaan Penjualan Hewan (Studi di Rumah Potong Hewan Oeba Kupang)." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 4, no. 1 (2021): 572–93.
- Nur, Muhammad Syawaluddin, Ahmad Isaeni, dan Masruchin. "Ghaflah dan Counterterm-nya dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir fi Zilal Al-Qur'an." *Global Education Journal* 2 (2024): 123–38.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah. Vol. 10. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Shihab, Moh Quraish, ed. *Ensiklopedia al-Qur'an: kajian kosakata*. Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

———. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Suryanti, Ani. “Upacara Adat Sedekah Laut Di Pantai Cilacap.” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2008). <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%p>.

Syam, Jumriah. *Ilmu Dasar Ternak Potong*. Disunting oleh Muhammad Anshar. Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Syukkur, Abdul. “Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmāwī.” *El-Furqania* 6, no. 1 (Februari 2020).

Udma, Nurul. “Hewan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisa Penafsiran Thanthawi Jawhari Mengenai Hewan Halal dan Haram dalam Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim).” Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2022.

Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, Mujiburrahman Subadi, Muhammad Mukhlisin, dan Akhmad Ikhwani. Cetakan 3. Jakarta: Gema Insani, 2018.

